

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Pendidikan Akhlak pada Anak Usia Dini di Madrasah Ibtidaiyah**

##### **1. Pengertian Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini**

Pendidikan akhlak terdiri dari kata pendidikan dan akhlak. Secara etimologis, istilah paedagogie atau pendidikan berasal dari bahasa Yunani, yaitu paedagogia, yang secara harfiah berarti “pergaulan dengan anak.” Pada masa itu, dikenal istilah paidagogos, yaitu seorang hamba atau budak yang bertugas mengantar sekaligus menjemput anak-anak tuannya pergi dan pulang dari sekolah. Kata paيدا sendiri merujuk pada anak-anak atau kanak-kanak, sehingga dari sinilah muncul pemahaman awal bahwa pendidikan erat kaitannya dengan proses mendampingi anak dalam pertumbuhan dan pembelajarannya.<sup>11</sup>

Dari pengertian tersebut, kemudian berkembang perbedaan antara pedagogi dan andragogi. Pedagogi dipahami sebagai ilmu atau seni mengajar anak-anak, yang lebih menekankan pada bimbingan dan pengarahan sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Sementara itu, andragogi merujuk pada pendekatan pendidikan bagi orang dewasa, yang cenderung berfokus pada pengalaman, kemandirian, serta kebutuhan praktis dalam proses belajar. Perbedaan inilah yang kemudian menjadi dasar penting dalam teori pendidikan modern, terutama dalam menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan usia dan karakteristik peserta didik.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> M. Sukarjo and Ukim Komarudin, “Landasan Pendidikan (Konsep Dan Aplikasinya)” (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009).

<sup>12</sup> S Pd Sutangsa, *Membuka Pintu Belajar: Landasan Teori Dan Praktik Pendidikan Orang Dewasa Dengan Pendekatan Andragogi*, Pertama (Indramayu: Penerbit Adab, 2024).

Pendidikan tidak hanya dikenal dalam tradisi Yunani, tetapi juga memiliki akar dalam bahasa Latin, yaitu *educare*. Kata *educare* sendiri berarti mengeluarkan, menuntun, serta mengembangkan potensi yang tersimpan dalam diri manusia. Makna ini memberikan penekanan bahwa pendidikan bukan sekadar proses penyampaian atau transfer pengetahuan dari seorang guru kepada peserta didik, melainkan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terarah untuk membimbing, menumbuhkan, sekaligus mengarahkan seluruh aspek kemampuan individu. Aspek tersebut mencakup kemampuan intelektual, kecerdasan emosional, hingga dimensi spiritual, sehingga peserta didik mampu berkembang secara menyeluruh dan seimbang. Dengan demikian, pendidikan dipahami sebagai proses yang tidak hanya menyiapkan seseorang untuk menghadapi kehidupan praktis, tetapi juga membentuk kepribadian sesuai dengan fitrah dan tujuan utama keberadaan manusia.<sup>13</sup>

Pendidikan dalam bahasa arab sering dikenal dengan sebutan *tarbiyah*. Kata ini berakar dari kata *rabba* yang memiliki makna mendidik, merawat, serta menumbuhkan.<sup>14</sup> Dengan demikian, *tarbiyah* tidak hanya sekadar proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga mencakup usaha untuk membina, mengarahkan, dan mengembangkan potensi seseorang agar tumbuh menjadi pribadi yang utuh dan berakhlak mulia.

Dalam mu'jam bahasa Arab, istilah *al-tarbiyah* diturunkan dari tiga bentuk akar kata, yaitu *rabba*, *yarubbu*, dan *tarbiyah*. Akar kata ini memiliki makna yang sangat luas dan mendalam, antara lain

---

<sup>13</sup> Nurkholis Nurkholis, "Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi," *Jurnal Kependidikan* 1, no. 1 (2013): 24–44.

<sup>14</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, (Jogjakarta: Lkis Jogjakarta, 2009), hlm. 14

memperbaiki sesuatu yang rusak, menguasai serta mengatur berbagai urusan, memelihara dan merawat dengan penuh perhatian, memperindah dan menyempurnakan, memberikan makanan sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan, mengasuh serta mendidik, hingga bermakna sebagai tuan atau pemilik yang bertanggung jawab. Selain itu, kata ini juga mengandung makna menjaga kelestarian serta mempertahankan eksistensi suatu hal agar tetap berlangsung dan berkembang secara berkesinambungan.<sup>15</sup>

Istilah lain pendidikan dalam Bahasa Arab adalah ta'lim. Secara etimologis, ta'lim berasal dari kata 'allama-yu'allimu-ta'liman yang berarti mengajarkan, memberikan pengetahuan, atau menyampaikan informasi.<sup>16</sup> Dengan demikian, ta'lim lebih menekankan pada proses transfer ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik, baik melalui pengajaran langsung, pembacaan teks, maupun melalui metode penyampaian lain yang sistematis.

Masih dalam bahasa Arab, kata lain dari pendidikan adalah ta'dib. Secara etimologis, ta'dib berasal dari kata aduba yang bermakna mendidik, melatih kesopanan, menanamkan adab, serta membiasakan perilaku yang baik. Konsep ini menekankan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan aspek pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga berperan penting dalam pembentukan akhlak mulia, karakter beradab, serta moralitas yang luhur.

Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Ibn Miskawaih, seorang filsuf Muslim klasik yang dikenal dengan karya

---

<sup>15</sup> A S Aris, "Ilmu Pendidikan Islam" (Penerbit Yayasan Wiyata Bestari Samasta, 2022).

<sup>16</sup> Nilna Mayang Kencana Sirait, *Filsafat Pendidikan Islam* (umsu press, 2024).

monumentalnya Tahdzib al-Akhlak. Menurutnya, pendidikan sejatinya merupakan proses penyempurnaan jiwa dengan cara menanamkan kebiasaan yang baik, menundukkan hawa nafsu, serta mengarahkan manusia agar selalu condong kepada kebaikan. Bagi Ibn Miskawaih, akhlak bukanlah sesuatu yang statis, melainkan dapat dibentuk melalui pembiasaan, latihan, dan pembinaan terus-menerus. Dengan demikian, pendidikan dalam makna ta'dib adalah usaha untuk membentuk pribadi yang seimbang antara akal, jiwa, dan tindakan, sehingga manusia mampu mencapai kebahagiaan sejati, baik di dunia maupun di akhirat.<sup>17</sup>

Pandangan ini dipertegas oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas, seorang pemikir Muslim kontemporer, yang menempatkan ta'dib sebagai inti dari pendidikan Islam. Menurutnya, hakikat pendidikan adalah proses penanaman adab, yakni pengenalan dan pengakuan terhadap kedudukan sesuatu pada tempatnya yang benar sesuai dengan tatanan ciptaan Allah. Dengan demikian, tujuan utama pendidikan adalah melahirkan insan adabi—manusia yang berilmu, berakhlak, dan memiliki kesadaran akan tanggung jawab dirinya terhadap Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta.<sup>18</sup>

Dari uraian etimologis mengenai istilah pendidikan dalam bahasa Yunani, Latin, dan Arab dapat disimpulkan bahwa pendidikan hakikatnya bukan sekadar proses pewarisan pengetahuan dari guru kepada murid. Lebih dari itu, pendidikan merupakan upaya sadar dan sistematis untuk menggali, mengarahkan, serta mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki manusia, baik aspek intelektual,

---

<sup>17</sup> Muhtadi Muhtadi, "Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Ibn Miskawaih," *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial Dan Budaya* 1, no. 1 (2016): 22–42.

<sup>18</sup> Pulungan Azizah, "Konsep Ta'dib Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter" (UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2022).

emosional, maupun spiritual. Dengan demikian, pendidikan harus dipahami sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya, yang tidak hanya dipersiapkan untuk memenuhi kebutuhan praktis kehidupan, tetapi juga diarahkan agar mampu mencapai tujuan hakiki keberadaan manusia sesuai dengan fitrah yang dianugerahkan Tuhan.

Sedangkan secara terminologi, pengertian pendidikan banyak dikemukakan oleh para ahli dalam pendidikan, diantaranya:

Pertama, Ki Hajar Dewantara, Bapak Pendidikan Nasional Indonesia, mendefinisikan pendidikan sebagai upaya menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya, baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat. Definisi ini menekankan bahwa pendidikan harus sesuai dengan potensi alamiah anak serta diarahkan untuk kepentingan hidup bersama.<sup>19</sup>

*Kedua*, John Dewey, seorang filsuf pendidikan progresif, pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional menuju alam serta sesama manusia. Bagi Dewey, pendidikan bukan sekadar persiapan hidup, melainkan bagian integral dari kehidupan itu sendiri, sehingga proses belajar harus berakar pada pengalaman nyata.<sup>20</sup>

Ketiga, Paulo Freire, tokoh pendidikan kritis, pendidikan merupakan praktik pembebasan. Ia menolak konsep pendidikan yang hanya memosisikan peserta didik sebagai “wadah kosong” untuk diisi, dan sebaliknya menekankan bahwa pendidikan harus

---

<sup>19</sup> Thamrin Efendy, “Konsep Sistem among Dalam Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara,” *Jurnal Multidisiplin Indonesia* 2, no. 6 (2023): 1231–42.

<sup>20</sup> Hasbullah Hasbullah, “Pemikiran Kritis John Dewey Tentang Pendidikan,” *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 10, no. 1 (2020).

mendorong kesadaran kritis agar manusia mampu merefleksikan realitas sosial sekaligus melakukan transformasi terhadapnya.<sup>21</sup>

Keempat, Hasan Langgulung, salah seorang tokoh pendidikan Islam, pendidikan diartikan sebagai proses menanamkan nilai-nilai islami serta membina seluruh potensi manusia, baik jasmani maupun rohani, agar berkembang secara seimbang menuju kesempurnaan hidup. Pendidikan tidak hanya menyiapkan manusia untuk menghadapi kehidupan dunia, tetapi juga untuk mencapai kebahagiaan di akhirat.<sup>22</sup>

Kelima, Musthafa al-Maraghi, pendidikan atau al-tarbiyah bisa dibagi menjadi dua jenis. Pertama, tarbiyah khalqiyyah, yaitu pendidikan yang berkaitan dengan bagaimana manusia diciptakan, dipelihara, dan dikembangkan sesuai dengan potensi yang sudah Allah berikan. Pendidikan ini lebih banyak menyentuh hal-hal yang bersifat jasmani, akal, serta bakat alami yang ada dalam diri seseorang. Kedua, tarbiyah diniyyah tahdzibiyah, yaitu pendidikan yang fokus pada pembinaan akhlak, agama, dan kehidupan spiritual. Tujuannya adalah agar manusia bisa menjaga kesucian jiwa, berperilaku baik, serta mampu menjalankan ajaran agama dengan benar. Dengan begitu, pendidikan ini membantu membentuk pribadi yang seimbang, bukan hanya dalam urusan dunia, tapi juga dalam hal akhirat.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Hepi Ikmal, *Nalar Humanisme Dalam Pendidikan: Belajar Dari Ki Hadjar Dewantara Dan Paulo Freire* (Nawa Litera Publishing, 2021).

<sup>22</sup> Syahri Yanto, *Pendidikan Anak Keluarga Islam Di Era Modern Dalam Perspektif Hasan Langgulung* (Cv Cahaya Arsh Publisher & Printing, 2021).

<sup>23</sup> Herianto Herianto, "Analisis Istilah Pendidikan (Tarbiyah, Ta'lim, Ta'dib) Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Islam" (IAIN Padangsidimpuan, 2014).

Sementara itu, di dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 tercantum bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”<sup>24</sup>

Berdasarkan pandangan para ahli di atas, secara umum, pendidikan dapat dipahami sebagai suatu proses yang berlangsung secara sadar, terencana, dan berkesinambungan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia. Pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan kepribadian, penanaman nilai, pembinaan akhlak, serta pengembangan keterampilan hidup. Dalam perspektif yang lebih luas, pendidikan merupakan bagian integral dari kehidupan yang berfungsi sebagai sarana pembebasan, pencerahan, dan pembangunan peradaban. Hakikat pendidikan dengan demikian adalah usaha menyeluruh untuk membentuk manusia seutuhnya agar berilmu, beradab, dan mampu menjalankan peran serta tanggung jawabnya terhadap diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan Tuhannya.

Setelah deskripsi tentang konsep pendidikan secara umum dijabarkan, selanjutnya perlu dipaparkan hakikat dari akhlak supaya mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang definisi

---

<sup>24</sup> Pemerintah Pusat Indonesia, “Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” *LN.2003/NO.78, TLN NO.4301, LL SETNEG: 37 HLM 2*, no. 1 (2003): 39–45, <https://doi.org/10.24967/ekombis.v2i1.48>.

pendidikan akhlak. Definisi akhlak dalam tulisan ini juga dikaji secara etimologi dan terminologi.

Secara etimologi, kata akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu dari istilah khuluq yang bermakna tabiat, watak, atau budi pekerti. Istilah ini memiliki akar yang sama dengan kata khalq yang berarti ciptaan atau bentuk lahiriah. Hubungan keduanya menunjukkan bahwa khuluq merepresentasikan “bentuk batin” manusia, sedangkan khalq menunjuk pada “bentuk lahir” yang tampak secara fisik. Dengan demikian, akhlak dapat dimaknai sebagai kondisi batin yang menetap dalam diri seseorang, yang darinya lahir perilaku dan ucapan secara alami tanpa rekayasa.<sup>25</sup>

Secara terminologi terdapat beragam penjelasan tentang definisi akhlak yang dikemukakan oleh para ahli, antara lain:

*Pertama*, menurut Ibn Miskawaih akhlak adalah suatu kondisi atau keadaan jiwa yang darinya lahir perbuatan secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran yang mendalam. Apabila keadaan jiwa tersebut baik, maka tindakan yang muncul pun akan baik. Sebaliknya, jika kondisi jiwa buruk, maka perilaku yang lahir juga cenderung tercela.<sup>26</sup>

*Kedua*, menurut Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai sifat atau keadaan yang tertanam dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan panjang. Menurutnya, akhlak merupakan kondisi batiniah yang telah melekat kuat sehingga mampu melahirkan perilaku secara spontan, baik berupa kebaikan maupun keburukan.

---

<sup>25</sup> H Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Amzah, 2022).

<sup>26</sup> Supriyanto Supriyanto, “Filsafat Akhlak Ibnu Miskawaih,” *Jawa Tengah: Rizquna*, 2020.

Jika kondisi jiwa tersebut terarah kepada nilai-nilai mulia, maka perbuatan yang muncul akan baik; sebaliknya, apabila jiwa condong kepada keburukan, maka perilakunya pun tercela.<sup>27</sup>

*Ketiga*, menurut Hamka akhlak memiliki makna sebagai perilaku atau budi pekerti yang berakar pada kekuatan iman dan keyakinan kepada Allah SWT. Dalam pandangannya, akhlak bukan sekadar aturan lahiriah yang mengatur hubungan sosial, melainkan pancaran dari hati yang bersih dan jiwa yang diliputi keikhlasan. Hamka menegaskan bahwa akhlak sejati lahir dari kesadaran batin, sehingga segala kebaikan yang dilakukan bukanlah paksaan, melainkan dorongan dari iman yang hidup dalam diri seseorang.<sup>28</sup>

Dari beberapa pendapat tentang akhlak yang dikemukakan para ahli di atas Akhlak bisa dipahami sebagai keadaan batin yang melekat dalam diri seseorang, yang membuat sikap, ucapan, dan perbuatannya keluar secara spontan tanpa harus dipikirkan terlalu lama. Jadi, akhlak bukan hanya soal tindakan yang terlihat dari luar, tetapi lebih pada dasar batin yang membentuk karakter dan kepribadian seseorang. Kalau jiwa seseorang diarahkan pada kebaikan, maka tindakannya akan baik dan terpuji; sebaliknya, jika jiwanya condong pada hal yang buruk, maka perbuatannya pun akan buruk. Dalam Islam, akhlak dipandang lebih luas karena tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT, tetapi juga hubungan dengan sesama, dengan dirinya sendiri, dan dengan alam sekitar. Akhlak juga bukan sesuatu yang tetap begitu saja, melainkan bisa dibentuk dan ditumbuhkan lewat pendidikan, pembiasaan, dan penguatan iman. Karena itu,

---

<sup>27</sup> Syamsul Rizal Mz, "Akhlak Islami Perspektif Ulama Salaf," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 01 (2018): 67–100.

<sup>28</sup> Ari Azwardana, Rido Kurnianto, and Aldo Redho Syam, *Pendidikan Akhlak Buya Hamka Dan KH. Ahmad Dahlan* (Uwais Inspirasi Indonesia, 2024).

akhlak bisa dimengerti sebagai bekal manusia, bukan hanya sebagai makhluk yang punya akal, tetapi juga sebagai makhluk beriman dan bermoral, yang dituntut untuk membawa kebaikan dalam setiap aspek kehidupannya.

Imam Ibnu Al-Qayyim menyatakan bahwa akhlak terpuji memiliki empat pilar utama, yaitu: sifat sabar, menjaga kehormatan (iffah), sifat berani, dan sifat adil. Sebaliknya akhlak tercela juga memiliki 4 pilar utama, yaitu kebodohan, kezhaliman, syahwat, dan amarah.<sup>29</sup>

Imam al-Ghazali mengemukakan indikator akhlak terpuji meliputi sifat pemalu, tidak suka menyakiti, suka berbuat baik, berkata jujur, sedikit bicara dan banyak bekerja, tidak berlebihan, baik hati, suka bergaul, berwibawa, penyabar, bersyukur, ridha, bijaksana, berkasih sayang, menjaga kehormatan, lemah lembut, tidak melaknat, tidak mencaci maki, tidak mengadu domba, tidak menggunjing, tidak terburu-buru, tidak iri dengki, tidak bakhil, dan tidak dengki.<sup>30</sup>

Pendidikan akhlak adalah proses pembentukan karakter yang berfokus pada pembiasaan perilaku moral yang baik dalam diri individu, berdasarkan nilai-nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis<sup>31</sup>. Akhlak terbentuk dari dorongan batin yang tulus dan menghasilkan tindakan yang mencerminkan pribadi terpuji atau sebaliknya, tercela, tergantung pada kebiasaannya. Dalam Islam, pendidikan akhlak tidak terpisahkan dari keimanan karena akhlak mencerminkan manifestasi iman dalam ucapan dan tindakan.

---

<sup>29</sup> Syaikh Mahmud Al-Mishri, *Eksiklopedi Akhlak Rasulullah* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2019).

<sup>30</sup> Al-Mishri.

<sup>31</sup> Muarrifah, Sholehatul, and Ainur Rofiq Sofa. "Pendekatan tematik Qur'an dan Hadits sebagai landasan pembinaan akhlak sehari-hari di MA Al Husna Dawuhan Krejengan Probolinggo." *Mutiara: Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah* 2, no. 6 (2024): 255-274.

Proses pendidikan ini tidak hanya terjadi secara formal di sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Akhlak menuntut pembiasaan, berbeda dengan aspek kognitif atau psikomotorik yang bisa diajarkan secara langsung. Pendidikan ini menciptakan keseimbangan antara aspek lahiriah dan batiniah seseorang terhadap dirinya sendiri maupun terhadap lingkungan sekitar. Pendidikan akhlak terbagi menjadi dua jenis: Akhlak Al-Karimah (akhlak terpuji) dan Akhlak Al-Madzmumah (akhlak tercela)<sup>32</sup>.

- a. Akhlak Al-Karimah mencakup sikap sabar, jujur, ikhlas, rendah hati, optimis, dan tolong-menolong. Akhlak ini dibagi dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, dan sesama manusia.
- b. Akhlak Al-Madzmumah merupakan bentuk perilaku menyimpang yang berdampak pada kerusakan iman dan penurunan martabat kemanusiaan. Manifestasi dari akhlaq al-mazmumah dapat terlihat dalam tindakan yang tidak terpuji, seperti kecurangan, kezaliman, serta perilaku yang menimbulkan kesengsaraan, baik dalam lingkup keluarga maupun masyarakat luas.<sup>33</sup>

## 2. Urgensi Pendidikan Akhlak di Madrasah Ibtidaiyyah

Pendidikan akhlak pada era modern menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Di satu sisi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan peluang besar bagi generasi muda untuk berkembang. Namun di sisi lain, derasnya arus informasi, globalisasi budaya, dan kemudahan akses teknologi digital juga membawa dampak

---

<sup>32</sup> Ahyani, Hisam, Ahmad Hapidin, Andewi Suhartini, and Mahmud Mahmud. "Implementasi Konsep Perbuatan Baik dan Buruk di MA Al Azhar Citangkolo." *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2022): 132-141.

<sup>33</sup> Muliati Sesady, *Ilmu Akhlak*, (Depok: PT RajaGrafindo, 2023), h. 63.

negatif berupa degradasi moral, perilaku konsumtif, individualisme, bahkan kekerasan dan perundungan di lingkungan sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak bukan hanya kebutuhan normatif, tetapi sudah menjadi tuntutan mendesak dalam sistem pendidikan, terutama di tingkat dasar seperti madrasah ibtidaiyah.<sup>34</sup>

Al-Abrasyi juga menjelaskan bahwa tujuan utama pendidikan Agama Islam adalah membentuk akhlak. Akhlak yang baik menjadi kunci penting bagi seseorang untuk bisa sukses dalam menjalani kehidupannya dan melaksanakan tugas-tugasnya sebagai manusia.<sup>35</sup>

Pendidikan akhlak seharusnya menjadi tanggung jawab kolektif yang tumbuh dari kesadaran dan keikhlasan semua pihak. Penanaman nilai moral pada anak, khususnya peserta didik, perlu dimulai sejak usia dini karena kebiasaan yang dibentuk sejak awal akan terbawa hingga dewasa. Era globalisasi yang semakin kompleks, pendidikan akhlak menjadi sangat penting demi menjaga integritas moral dan kecerdasan generasi muda bangsa. Fenomena degradasi moral di kalangan siswa, khususnya di tingkat madrasah ibtidaiyah, menunjukkan bahwa penanaman nilai akhlak harus menjadi prioritas karena pada masa ini anak sedang membentuk fondasi kepribadian. Akhlak merupakan sifat yang tertanam kuat dalam diri, yang kemudian memunculkan tindakan secara spontan tanpa perhitungan panjang. Dasar dari pendidikan

---

<sup>34</sup> Alfiana Syifa and Auliya Ridwan, "Pendidikan Karakter Islami Di Era Digital: Tantangan Dan Solusi Berdasarkan Pemikiran Sosial Imam Al-Ghazali," *Social Studies in Education* 2, no. 2 (2024): 107–22.

<sup>35</sup> Mariani Mariani, "Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi," *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 12, no. 1 (2022): 1–14.

akhlak ini adalah nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah<sup>36</sup>.

Dalam filsafat, ontologi akhlak membahas tentang hakikat akhlak, yaitu bahwa suatu perbuatan dianggap akhlak jika berasal dari dorongan jiwa, dilakukan berulang-ulang, dan timbul secara alami. Sementara itu, epistemologi akhlak mengkaji bagaimana nilai-nilai moral diperoleh dan diajarkan, melibatkan tiga aspek utama: letak nilai, cara memperoleh, dan kesadaran terhadap nilai tersebut. Aksiologi akhlak, di sisi lain, berkaitan dengan manfaat praktis pengetahuan akhlak yang mencakup nilai-nilai etika dan estetika.<sup>37</sup>

Deskripsi lebih lanjut tentang pentingnya Pendidikan akhlak di Madrasah Ibtidaiyah antara lain:

a. Dasar aturan pendidikan nasional

Pendidikan Akhlak Adalah tujuan Pendidikan nasional di Indonesia sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Pendidikan nasional berdasarkan undang-undang ini bertujuan untuk untuk membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.<sup>38</sup>

b. Masa anak-anak adalah masa emas

Masa anak-anak sering disebut sebagai golden age atau masa emas, yaitu periode perkembangan yang sangat menentukan arah pembentukan kepribadian seseorang di masa depan. Pada fase

---

<sup>36</sup> Febriani, Evi, Citra Oktaviani, and Muhamad Kumaidi. "Pendidikan akhlak perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Syntax Admiration* 5, no. 4 (2024): 1081-1093.

<sup>37</sup> Sehat Sultoni Dalimunthe, *Ontologi Pendidikan Islam: Mengupas Hakikat Pendidikan Islam Dari Konsep Khalifah, Insan Kamil, Takwa, Akhlak, Ihsan, Dan Khairu Al-Ummah* (Deepublish, 2018).

<sup>38</sup> Indonesia, "Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional."

ini, seluruh potensi dasar manusia, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor, mengalami perkembangan yang pesat dan relatif mudah dibentuk melalui stimulus lingkungan yang positif. Jean Piaget menjelaskan bahwa anak usia sekolah dasar berada pada tahap moralitas heteronom, yaitu tahap di mana anak menilai benar atau salahnya suatu perbuatan berdasarkan otoritas eksternal, seperti orang tua dan guru. Dalam fase ini, anak sangat mudah diarahkan dan dibentuk melalui proses pembiasaan, keteladanan, serta penguatan nilai-nilai moral yang konsisten.<sup>39</sup>

Pentingnya pendidikan akhlak sejak dini ditegaskan pula oleh Thomas Lickona dalam karyanya *Educating for Character*, yang menyatakan bahwa pembiasaan moral yang diterapkan secara berkesinambungan sejak masa kanak-kanak memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan karakter yang kuat dan berintegritas. Lickona menekankan bahwa pendidikan karakter bukan hanya transfer pengetahuan moral, melainkan juga proses internalisasi nilai yang menumbuhkan kesadaran moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Oleh karena itu, pendidikan akhlak pada masa anak-anak menjadi fondasi utama dalam membentuk kepribadian yang berakhlakul karimah, berdisiplin, serta memiliki empati sosial yang tinggi. Dengan demikian, masa anak-anak perlu dimanfaatkan secara optimal sebagai momentum strategis dalam menanamkan nilai-nilai

---

<sup>39</sup> Muhammad Fajri, *Pengembangan Moral Dan Karakter Di Sekolah Dasar* (Guepedia, 2019).

moral dan spiritual yang akan menjadi dasar perilaku sepanjang hayat.<sup>40</sup>

c. Menjawab tantangan zaman

Salah satu urgensi utama pendidikan akhlak pada masa kini adalah untuk menjawab tantangan sosial dan moral yang semakin kompleks akibat perkembangan zaman. Fenomena degradasi moral yang terjadi di kalangan anak-anak dan remaja tidak dapat dipisahkan dari dinamika sosial yang terus berubah, termasuk pengaruh lingkungan digital dan interaksi sosial di dunia maya. Media sosial, yang pada awalnya berfungsi sebagai sarana komunikasi dan ekspresi diri, kini sering menjadi ruang subur bagi munculnya perilaku menyimpang seperti *cyberbullying*, ujaran kebencian, serta penyebaran konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral dan agama.<sup>41</sup>

Menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), kasus perundangan atau *bullying* di lingkungan sekolah mencapai sekitar 19,2% dari total laporan kasus perlindungan anak dalam lima tahun terakhir. Angka ini menggambarkan adanya krisis nilai yang mengancam perkembangan karakter generasi muda, terutama dalam hal empati, tanggung jawab sosial, dan penghormatan terhadap sesama. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan akhlak tidak lagi dapat dipandang sebagai pelengkap dalam sistem pendidikan, melainkan sebagai kebutuhan mendesak untuk

---

<sup>40</sup> Suroso Suroso and Farida Husin, *Analyzing Thomas Lickona's Ideas in Character Education (A Library Research)* (Atlantis Press SARL, 2024), [https://doi.org/10.2991/978-2-38476-220-0\\_5](https://doi.org/10.2991/978-2-38476-220-0_5).

<sup>41</sup> Ab Musyafa Fathoni et al., "The New Direction of Indonesian Character Education: Bullying, Moral Decadence, and Juvenile Delinquency," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 21, no. 1 (2024): 22–39, <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.7759>.

memperkuat dimensi moral dan spiritual anak di tengah arus modernisasi dan globalisasi.<sup>42</sup>

Pendidikan akhlak berfungsi sebagai benteng nilai (*moral safeguard*) yang menuntun peserta didik untuk memiliki kemampuan moral reasoning dan *self-regulation* dalam menghadapi berbagai godaan serta pengaruh negatif dari luar. Dengan penguatan nilai-nilai keislaman dan pembiasaan *akhlakul karimah* sejak dini, anak akan lebih siap dalam menyaring informasi, mengendalikan perilaku, serta berinteraksi secara etis di ruang sosial maupun digital. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menekankan pentingnya pembentukan peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, pendidikan akhlak bukan hanya menjadi instrumen pembinaan moral individu, tetapi juga fondasi bagi terbentuknya masyarakat yang beradab dan berkeadaban di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks.<sup>43</sup>

d. Ilmu harus sejalan dengan akhlak

Ilmu pengetahuan yang tidak dibarengi dengan akhlak mulia berpotensi besar untuk disalahgunakan. Pengetahuan semata, tanpa adanya nilai moral yang membimbing, dapat menjadikan manusia hanya mengejar kepintaran teknis namun kehilangan arah kemanusiaannya. Al-Ghazali dalam karya monumentalnya *Ihya' 'Ulum al-Din* menegaskan bahwa ilmu yang terlepas dari akhlak

---

<sup>42</sup> Ahmad Zaki Ad Darajat and Teguh Arie Sandy, "Analisis Bibliometrik Tren Penelitian Tentang Perundangan Di Sekolah," *Jurnal Penelitian Pengembangan Bimbingan Dan Konseling* 1, no. 1 (2024): 14–25.

<sup>43</sup> Imam Ma'arif, Faridi, and Sunarto, "Strategi Pencegahan Bullying Berbasis Nilai Akhlak Al-Ghazali Di Sekolah Dasar" 14, no. 3 (2025): 5857–66.

justru dapat menjerumuskan seseorang ke dalam kesombongan, menjadikan ilmu sebagai sarana pamer, bahkan alat untuk merugikan orang lain.<sup>44</sup> Oleh karena itu, ilmu dan akhlak harus berjalan beriringan: ilmu sebagai cahaya pengetahuan, dan akhlak sebagai penuntun jalan agar pengetahuan tersebut digunakan untuk kebaikan, kemaslahatan, dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Dalam kaitan ini, manusia dituntut untuk menjadikan ilmu sebagai bekal yang melahirkan amal nyata dan perilaku yang baik. Menjadikan akal hanya sebagai tempat penyimpanan pengetahuan tanpa pengamalan akan menjadikan ilmu bersifat teoritis, mudah hilang, dan tidak bermanfaat. Setiap amalan harus dilandasi oleh ilmu, bukan sekadar demi memperoleh pujian manusia, melainkan untuk dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT. Oleh karena itu, pengetahuan yang sejati adalah yang mampu mengarahkan manusia untuk beramal sesuai dengan kebenaran, sebagaimana perintah Allah agar manusia mengamalkan apa yang telah diketahuinya.<sup>45</sup>

### 3. Sumber pendidikan akhlak

Hamka mengemukakan bahwa akhlak memiliki beberapa sumber, yaitu:

#### a. Alquran dan As-Sunnah

Dalam ajaran Islam, dasar utama akhlak manusia ada dua, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Al-Qur'an berisi petunjuk hidup dari Allah SWT yang mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Sedangkan As-Sunnah, yaitu ajaran dan teladan Nabi

---

<sup>44</sup> Abd Rahman, *Tasawuf Akhlaki*, 2020.

<sup>45</sup> Herlin Pebrianti Yuanita Ponto, Muhammad Yusuf, and Mardan, "Hubungan Ilmu Dan Akhlak Dalam Al-Qur'an," *EDULEC : Education, Language, and Culture Journal* 4, no. 1 (2024): 32–48, <https://doi.org/10.56314/edulec.v4i1.214>.

Muhammad SAW, menjadi contoh nyata bagaimana isi Al-Qur'an dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Kedua pedoman ini bukan hanya memberi tahu tentang baik dan buruk, tetapi juga mengajarkan bagaimana seorang Muslim seharusnya bersikap kepada Allah, berhubungan dengan orang lain, dan menjaga lingkungan sekitarnya. Jadi, akhlak dalam Islam bukan hasil buatan manusia, melainkan langsung bersumber dari wahyu Allah dan teladan Nabi-Nya, sehingga menjadi dasar yang kuat dalam membentuk kepribadian yang beriman, berilmu, dan berbudi pekerti mulia.

b. Tauhid

Kata tauhid berasal dari bahasa Arab, dari kata wahaḥada, yuwahhidu, tauhidan yang artinya mengesakan Allah SWT. Secara sederhana, tauhid berarti yakin bahwa Allah itu satu-satunya Tuhan, tidak ada sekutu atau tandingan bagi-Nya. Dengan kata lain, tauhid adalah keyakinan bahwa hanya Allah SWT yang berhak disembah sebagai Tuhan seluruh alam.<sup>46</sup>

Menurut Hamka, tauhid adalah sumber utama kekuatan dalam hidup seorang Muslim. Tauhid bukan hanya tentang keyakinan kepada Allah, tapi juga menjadi pegangan yang memberi ketenangan, keberanian, dan arah dalam menjalani kehidupan. Dari tauhid inilah muncul akhlak yang baik, karena orang yang meyakini keesaan Allah akan terdorong untuk berbuat jujur, adil, dan bertanggung jawab. Jadi, tauhid bagi seorang Muslim bukan sekadar

---

<sup>46</sup> Sangkot Sirait, "Tauhid Dan Pembelajarannya," 2020, 1–310, <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/43052>.

ajaran tentang Tuhan, melainkan juga kekuatan batin yang membentuk sikap dan perilakunya sehari-hari.<sup>47</sup>

c. Akal

Istilah *akal* berasal dari kata benda bahasa Arab *al-‘aql* (العقل). Kata ini kemudian diadopsi ke dalam bahasa Indonesia sehingga menjadi istilah yang umum digunakan. Menurut Hamka, makna dasar dari kata *akal* adalah “ikatan”. Pengertian ini sangat tepat karena akal berfungsi layaknya tali yang mengikat unta, yakni mencegah manusia untuk mengikuti hawa nafsunya secara bebas. Lebih lanjut, istilah ini dipahami sebagai pengetahuan yang mengarahkan manusia pada hal-hal yang hakiki. Pengetahuan tersebut dapat diperoleh melalui dua cara, yaitu dari potensi internal yang dimiliki manusia dan dari pengalaman yang ditangkap melalui pancaindra.<sup>48</sup>

Melalui akal, manusia memiliki kemampuan untuk memilah serta menyingkirkan perbuatan yang buruk, sekaligus memilih jalan yang baik. Keistimewaan ini menjadikan akal sebagai instrumen utama dalam proses pengambilan keputusan moral. Pengalaman empiris yang diperoleh manusia melalui pancaindra, seperti apa yang dilihat maupun didengar akan memberikan pengaruh yang mendalam pada jiwa. Setiap kesan yang masuk melalui indera tersebut kemudian terekam, meninggalkan bekas dalam ingatan, dan pada akhirnya membentuk kenangan. Proses melihat, mendengar, dan mengenang inilah yang membekali manusia dengan pengalaman hidup, sehingga ia mampu membangun kesiapan dalam menghadapi

---

<sup>47</sup> M Muthoifin and Fahrurrozi Fahrurrozi, “Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Kisah Ashabul Ukhdud Surat Al-Buruj Perspektif Ibn Katsir Dan Hamka,” *Profetika: Jurnal Studi Islam* 19, no. 2 (2018): 163–74.

<sup>48</sup> Hamka, *Falsafah Hidup* (Jakarta: Repulika Penerbit, 2015), h. 16.

berbagai tantangan kehidupan. Dengan demikian, akal berperan penting dalam menuntun manusia untuk mengenali perbedaan antara yang baik dan yang buruk, serta membedakan mana yang bernilai indah dan mana yang tercela.<sup>49</sup>

Lebih lanjut Hamka berpendapat, akal dan iman merupakan dua anugerah agung dari Tuhan yang tidak dapat dipisahkan, melainkan harus berjalan beriringan. Akal dianugerahkan kepada manusia agar ia mampu berpikir kritis, menalar secara logis, memahami ilmu pengetahuan, serta melahirkan berbagai inovasi. Namun, kemampuan intelektual ini tidak boleh berdiri sendiri; ia perlu diarahkan dan dikendalikan oleh iman agar tidak keluar dari koridor nilai-nilai kebenaran dan moralitas yang hakiki. Dalam perspektif Hamka, integrasi antara akal dan iman menjadi fondasi penting dalam membentuk pribadi yang bukan hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga luhur dalam akhlak dan perilaku. Dengan demikian, Hamka menolak pandangan yang memisahkan agama dan ilmu pengetahuan, sebab keduanya sejatinya saling melengkapi. Integrasi tersebut sekaligus menjadi kritik terhadap dikotomi ilmu dan agama yang kerap muncul dalam wacana modern, serta menawarkan paradigma pendidikan yang holistik menyatukan kecerdasan rasional dengan kedalaman spiritual.<sup>50</sup>

Dengan melakukan kajian yang mendalam, dari sini dapat dilihat bahwa pemikiran Hamka mengenai pendidikan akhlak menekankan peran penting akal dan rasio. Dalam buku ajar Agama Islam dijelaskan bahwa semakin berkembang daya pikir seseorang

---

<sup>49</sup> Syifa Tsamrotul Fuadi, Hasan Bisri, and Sumadi Sumadi, "Landasan Pendidikan Akhlak Menurut HAMKA," *Tsamratul Fikri / Jurnal Studi Islam* 15, no. 1 (2021): 53.

<sup>50</sup> D Nurhalizah et al., "Filsafat Islam Buya Hamka," ... 3, no. 1 (2025): 8–16.

serta semakin beragam instrumen pengetahuan yang digunakannya, maka semakin tinggi pula derajat iman dan Islam yang dimilikinya. Akal dalam hal ini dipahami sebagai sarana untuk membentuk pribadi berbudi luhur yang berkontribusi pada kemajuan serta kejayaan bangsa. Di samping akal dan rasio, Hamka menegaskan bahwa akidah merupakan syarat utama dalam pendidikan Islam. Akidah, menurutnya, adalah ikatan hati dan perasaan terhadap keyakinan yang tidak dapat digantikan oleh apa pun. Baginya, akidah menempati posisi paling esensial dalam kehidupan seorang muslim karena berfungsi memperkuat dan meneguhkan jiwa dalam memegang ajaran Islam. Akidah juga memberi kemerdekaan pribadi, kebebasan batin, serta menjadi sumber keberanian dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup. Lebih jauh, akidah membimbing manusia untuk menemukan tujuan hidup sejati, yaitu meraih keridaan Allah.<sup>51</sup>

#### 4. Teori Perkembangan Kognitif, Teori Perkembangan Moral Anak, dan Teori Pendidikan Akhlak

Teori perkembangan kognitif menjadi dasar utama dalam memahami karakteristik pembelajaran kelas rendah karena teori ini menjelaskan bagaimana cara anak berpikir, memahami, dan memaknai informasi sesuai dengan tahap perkembangannya. Teori perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Jean Piaget menjelaskan bahwa kemampuan berpikir anak berkembang secara bertahap melalui proses interaksi aktif dengan lingkungannya. Perkembangan kognitif menurut

---

<sup>51</sup> Mas Ayu Ainun Nisa et al., "Pendidikan Islam Perspektif Buya Hamka: Relevansinya Terhadap Penguatan Kesehatan Mental Gen Z," *Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 170, no. 2 (2024): 2024, <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/khidmat/article/view/1287%0Ahttps://ejournal.edutechjaya.com/index.php/khidmat/article/download/1287/999>.

Piaget berlangsung melalui empat tahapan utama. Tahap pertama adalah sensorimotor (usia 0–2 tahun), di mana anak belajar melalui gerakan fisik dan pengalaman inderawi serta mulai memahami konsep keberadaan objek. Tahap kedua adalah praoperasional (usia 2–7 tahun), ditandai dengan berkembangnya kemampuan berpikir simbolik, namun anak masih bersifat egosentris dan belum mampu berpikir logis. Tahap ketiga adalah operasional konkret (usia 7–11 tahun), yaitu tahap ketika anak mulai mampu berpikir logis terhadap objek dan situasi yang bersifat konkret, memahami hubungan sebab–akibat sederhana, serta melakukan pengelompokan dan pengurutan. Tahap keempat adalah operasional formal (usia 11 tahun ke atas), di mana individu telah mampu berpikir abstrak, hipotetis, dan sistematis.<sup>52</sup>

Perkembangan moral anak merupakan proses bertahap yang mencerminkan kemampuan anak dalam membedakan antara yang benar dan salah, serta menginternalisasi nilai-nilai sosial dan keagamaan yang berlaku. Ada dua teori perkembangan moral anak yang masing-masing dikemukakan oleh Jean Piaget dan Lawrence Kohlberg.

a. Teori perkembangan moral Jean Piaget

Jean Piaget, seorang psikolog asal Swiss, mengemukakan sebuah teori yang dikenal dengan teori perkembangan moral Piaget. Menurutnya, perkembangan moral anak tidak dapat dipisahkan dari perkembangan kognitif yang dimilikinya. Dengan kata lain, kemampuan anak dalam memahami konsep benar dan salah, keadilan, serta aturan, berkembang seiring dengan pertumbuhan

---

<sup>52</sup> Brinda Oogarah-Pratap, Ajeevsing Bhoola, and Yashwantrao Ramma, “Stage Theory of Cognitive Development—Jean Piaget,” in *Science Education in Theory and Practice: An Introductory Guide to Learning Theory* (Springer, 2025), 125–42.

cara berpikir mereka. Moralitas, dalam pandangan Piaget, mengikuti tahapan yang sama dengan perkembangan kognitif secara umum, mulai dari cara berpikir yang sederhana, konkret, hingga akhirnya mencapai pemahaman yang lebih kompleks dan abstrak. Hal ini menunjukkan bahwa untuk menumbuhkan kesadaran moral pada anak, pendidikan harus memperhatikan tingkat perkembangan intelektual mereka, karena kemampuan menilai baik dan buruk tidak muncul begitu saja, melainkan melalui proses perkembangan kognitif yang bertahap.<sup>53</sup>

Memasuki masa remaja, baik laki-laki maupun perempuan mencapai tahap perkembangan kognitif yang oleh Piaget disebut sebagai tahap operasional formal. Pada fase ini, remaja sudah memiliki kemampuan berpikir abstrak dan logis, sehingga mereka mampu mempertimbangkan berbagai kemungkinan dalam menyelesaikan suatu persoalan. Tidak hanya itu, mereka juga dapat merumuskan solusi berdasarkan hipotesis atau proposisi yang bersifat rasional. Dengan demikian, remaja mampu melihat suatu masalah dari beragam sudut pandang, menganalisis alternatif penyelesaian, serta mempertimbangkan banyak faktor sebelum mengambil keputusan.<sup>54</sup>

Kemampuan ini menunjukkan adanya lompatan besar dibandingkan dengan tahap sebelumnya, di mana anak cenderung berpikir konkret dan terbatas pada pengalaman langsung. Pada tahap operasional formal, remaja mulai menunjukkan kemampuan berpikir sistematis, merancang strategi, bahkan melakukan

---

<sup>53</sup> Khasanah et al., *Memahami Pertumbuhan Dan Perkembangan Peserta Didik* (Cendikia Mulia Mandiri, 2023)

<sup>54</sup> Zahara Lutfya, Imah Yulianti, and Linda Yarni, "Perkembangan Moral Remaja," *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 3, no. 3 (2024): 108–19

pemikiran kritis dan reflektif. Hal ini memberikan dasar yang kuat bagi mereka untuk mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan, tanggung jawab, serta pemahaman moral yang lebih matang seiring dengan perkembangan sosial dan emosionalnya.

Menurut teori perkembangan moral yang dikemukakan Jean Piaget, terdapat dua tahapan utama dalam perkembangan moral anak.

- 1) Heteronomous Morality (usia 5–10 tahun). Pada tahap ini, anak memandang aturan sebagai sesuatu yang bersifat mutlak dan tidak dapat diubah. Aturan dianggap berasal dari otoritas yang lebih tinggi, seperti Tuhan, orang tua, dan guru, sehingga harus dipatuhi sepenuhnya tanpa mempertanyakannya.
- 2) Autonomous Morality atau Morality of Cooperation (usia 10 tahun ke atas). Pada tahap ini, moralitas anak berkembang melalui kesadaran bahwa seseorang dapat memiliki pandangan yang berbeda terhadap suatu tindakan moral. Kesadaran ini kemudian menjadi dasar bagi anak dalam menilai perilaku. Seiring bertambahnya usia, anak mulai berusaha menyelesaikan konflik dengan cara yang lebih adil serta menggunakan standar keadilan dalam memperlakukan orang lain.<sup>55</sup>

Menurut Piaget, anak-anak membangun pemahaman moral mereka terhadap dunia melalui proses perkembangan kognitif dan interaksi sosial yang dialami sehari-hari. Dalam proses ini, anak mulai membentuk persepsi mengenai konsep keadilan, serta gagasan tentang benar dan salah. Penting untuk dicatat bahwa ide-ide moral tersebut tidak semata-mata diperoleh dari pengajaran

---

<sup>55</sup> Muhiyatul Huliyah, *Strategi Pengembangan Moral Dan Karakter Anak Usia Dini* (Jejak Pustaka, n.d)

langsung orang dewasa, melainkan tumbuh secara bertahap dari pengalaman, observasi, dan interaksi mereka dengan lingkungan.<sup>56</sup>

Sering kali, anak-anak tetap berpegang teguh pada keyakinan moral yang mereka bangun sendiri, meskipun keyakinan tersebut mungkin berbeda atau bahkan bertentangan dengan pandangan orang dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan moral anak tidak bersifat pasif atau sekadar menerima aturan, tetapi aktif melalui proses internalisasi, refleksi, dan penalaran. Seiring bertambahnya usia, pemahaman moral anak menjadi semakin kompleks, sehingga mereka tidak hanya mematuhi aturan karena otoritas, melainkan juga karena kesadaran akan nilai keadilan dan kebenaran.

b. Teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg

Menurut Kohlberg, perkembangan moral anak berlangsung bertahap lewat enam tingkatan yang dikelompokkan ke dalam tiga level. Pertama, level prakonvensional. Level ini dialami anak usia sekitar empat sampai sembilan tahun, yaitu masa sebelum masuk sekolah dasar hingga kurang lebih kelas tiga SD. Pada fase ini, anak memahami benar dan salah dengan cara yang masih sederhana. Biasanya, mereka menilai sesuatu baik jika mendapat hadiah atau pujian, dan buruk jika berakibat hukuman. Jadi, keputusan moral anak pada tahap ini belum muncul dari kesadaran diri, melainkan lebih dipengaruhi oleh aturan luar dan konsekuensi langsung yang mereka alami. Pada level ini terdapat dua tahap perkembangan.<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup> Kristen Bell DeTienne et al., "Moral Development in Business Ethics: An Examination and Critique," *Journal of Business Ethics* 170, no.

<sup>57</sup> Wardatul Asfiah, "Perkembangan Moral Kohlberg Menurut Perspektif Islam," *Bouseik: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2023): 113–29.

Tahap pertama disebut Orientasi Konsekuensi dan Kepatuhan. Pada tahap ini, anak menilai baik atau buruknya suatu perbuatan dari akibat yang langsung ia rasakan. Kalau tindakannya membawa hadiah, pujian, atau rasa senang, maka dianggap baik. Sebaliknya, kalau perbuatannya membuat ia kena hukuman, merasa sakit, atau rugi, maka dianggap buruk. Bagi anak, tidak penting siapa yang memberi hukuman atau hadiah itu—apakah orang tua, guru, atau orang lain—yang penting adalah konsekuensi fisik yang nyata. Jadi, cara anak memahami moral di tahap ini masih sangat sederhana, sebatas pada pengalaman langsung yang ia alami sendiri.

Tahap kedua disebut Orientasi Relativis-Instrumental. Di tahap ini, anak mulai menilai baik atau buruknya suatu perbuatan berdasarkan timbal balik. Kalau dia dipukul, maka dia akan membalas dengan memukul. Kalau dia disayang, maka dia pun akan membalas dengan menyayangi. Bagi anak, sesuatu dianggap baik jika bisa membuat dirinya merasa senang atau puas, tapi juga memberi keuntungan bagi orang lain. Meski begitu, pada tahap ini sikap egosentris anak masih kuat, sehingga dalam banyak hal, tindakannya tetap lebih berfokus pada kepentingan dirinya sendiri. Pada tahap ini, suatu tindakan dianggap baik apabila sesuai dengan harapan atau memperoleh persetujuan dari lingkungan sosial di sekitarnya, khususnya teman sebaya maupun orang-orang yang memiliki otoritas atas dirinya, seperti guru dan orang tua. Dengan kata lain, ukuran baik dan buruk mulai bergeser dari konsekuensi pribadi semata menuju penerimaan sosial. Anak mulai berusaha menyesuaikan perilakunya agar diterima, dihargai, atau dipuji oleh orang lain yang dianggap penting. Sikap konformitas ini

menandakan bahwa penilaian moral anak semakin dipengaruhi oleh norma kelompok dan otoritas sosial yang berlaku.<sup>58</sup>

Level ketiga dalam teori perkembangan moral menurut Kohlberg disebut level pascakonvensional. Pada tahap ini, perkembangan moral anak umumnya berlangsung ketika mereka memasuki usia sekitar 13 tahun ke atas. Usia tersebut biasanya bertepatan dengan masa remaja awal, yakni ketika peserta didik berada pada jenjang pendidikan menengah pertama (kelas tujuh) atau lebih tinggi. Dalam fase ini, anak mulai mampu berpikir secara lebih abstrak dan kritis mengenai nilai-nilai moral. Penilaian mereka terhadap benar dan salah tidak lagi sekadar mengikuti aturan yang ada atau persetujuan dari lingkungan sekitar, melainkan mulai didasarkan pada prinsip-prinsip moral universal yang diyakini secara pribadi. Dengan kata lain, tahap pascakonvensional menandai pergeseran dari kepatuhan terhadap aturan eksternal menuju kesadaran moral yang lebih mandiri dan reflektif. Ada dua tahap pada level ini yang terdiri dari tahap orientasi Kontrak Sosial Legalistik (tahap kelima) dan Orientasi Prinsip Etika Universal (tahap keenam).

Pada tahap orientasi Kontrak Sosial Legalistik seseorang mulai menilai baik atau buruknya suatu tindakan berdasarkan keyakinan dan pertimbangan moral pribadinya. Ia tidak lagi sekadar mengikuti aturan kelompok, pendapat teman sebaya, atau otoritas orang-orang di sekitarnya. Dengan kata lain, penilaian moral sudah lebih mandiri dan didasarkan pada prinsip yang diyakini sebagai sesuatu yang benar. Individu di tahap ini biasanya berani

---

<sup>58</sup> Romo Torang Purba, "Perkembangan Moral Menurut Kohlberg Terhadap Pendidikan Moral Anak" 3, no. 1 (2022): 11–20.

mempertahankan sikap yang menurutnya adil atau benar, meskipun berbeda dengan pandangan mayoritas. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan moral telah mencapai tingkat kesadaran yang lebih matang, di mana seseorang mulai mengedepankan nilai-nilai universal dan integritas pribadi dalam menentukan tindakannya.<sup>59</sup>

Berikutnya tahap Orientasi Prinsip Etika Universal. Pada tahap ini, seseorang mulai menyadari bahwa nilai-nilai moral bisa berbeda antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Mereka memahami bahwa aturan dibuat untuk menjaga ketertiban dan melindungi hak bersama, bukan semata-mata untuk dipatuhi secara kaku. Dengan begitu, baik atau buruknya suatu tindakan dinilai dari sejauh mana tindakan itu sesuai dengan prinsip keadilan sosial dan bermanfaat bagi banyak orang. Individu pada tahap ini sudah bisa menerima adanya perbedaan pendapat, sekaligus menimbang bahwa aturan atau hukum dapat berubah sesuai dengan kesepakatan masyarakat.<sup>60</sup>

Teori pendidikan akhlak menekankan pentingnya keteladanan, pembiasaan, dan pembinaan lingkungan yang mendukung nilai-nilai spiritual dan etis. Para ulama seperti Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa pendidikan akhlak harus dilakukan sejak usia dini karena pada masa ini anak masih berada dalam fase pembentukan karakter<sup>61</sup>.

---

<sup>59</sup> Muktar Hanafiah, "Perkembangan Moral Anak Dalam Perspektif Pendidikan (Kajian Teori Lawrence Kohlberg)," *Ameena Journal* 2, no. 1 (2024): 75–92.

<sup>60</sup> Fatimah Ibda, "Perkembangan Moral Dalam Pandangan Lawrence Kohlberg," F. (2023). *Perkembangan Moral Dalam Pandangan Lawrence Kohlberg*. *Intelektualita: Jurnal of Education Science and Teacher Training*, 12(1), 68.," *Intelektualita: Jurnal of Education Science and Teacher Training* 12, no. 1 (2023): 68.

<sup>61</sup> Maghfiroh, Lailatul. "Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Menurut Imam Al-Ghozali." *MAANA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2024): 53-67.

c. Teori Konstruktivisme

Teori konstruktivisme yaitu teori yang menjelaskan bahwa pengetahuan tidak diterima begitu saja oleh individu, melainkan dibangun secara aktif melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Dalam pandangan ini, proses belajar terjadi ketika peserta didik berusaha mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimilikinya, sehingga terbentuk pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna. Tokoh-tokoh utama dalam teori ini, seperti Jean Piaget dan Lev Vygotsky, menekankan bahwa belajar merupakan proses aktif di mana siswa berperan sebagai pembangun pengetahuan, sementara guru bertindak sebagai fasilitator yang membantu mengarahkan dan menstimulasi proses berpikir siswa agar mereka dapat menemukan makna dari pengalamannya sendiri.<sup>62</sup>

d. Teori Belajar Sosial

Teori Belajar Sosial dikemukakan oleh Albert Bandura sebagai pengembangan dari teori behaviorisme yang menekankan bahwa proses belajar tidak hanya terjadi melalui penguatan (reinforcement) langsung, tetapi juga melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain. Menurut Bandura, pembelajaran melalui pengamatan (observational learning atau modeling) merupakan mekanisme utama dalam pembentukan sikap, nilai, dan perilaku, terutama pada anak-anak. Prinsip utama dalam teori belajar sosial Bandura menekankan konsep *modeling*, yakni proses pembelajaran yang berlangsung ketika individu mempelajari dan meniru perilaku

---

<sup>62</sup> Peter C Honebein, Thomas M Duffy, and Barry J Fishman, "Constructivism and the Design of Learning Environments: Context and Authentic Activities for Learning," in *Designing Environments for Constructive Learning* (Springer, 1993), 87–108.

pihak lain yang dipandang memiliki keteladanan, pengaruh, atau otoritas tertentu. Bandura menjelaskan bahwa proses belajar sosial berlangsung melalui empat tahapan utama, yaitu perhatian (attention), retensi (retention), reproduksi (reproduction), dan motivasi (motivation).<sup>63</sup>

e. Teori Literasi Awal (Emergent Literacy)

Teori literasi awal menekankan bahwa anak kelas rendah belajar membaca dan memahami teks secara bersamaan melalui dukungan visual.<sup>64</sup> *Big Book* dengan ukuran teks besar, ilustrasi yang jelas, dan bahasa sederhana membantu siswa mengembangkan kemampuan literasi sekaligus memahami isi cerita. Hal ini membuat *Big Book* sangat sesuai untuk siswa kelas rendah yang masih berada pada tahap awal kemampuan membaca.

5. Metode Pendekatan Pendidikan Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah

Metode pendekatan pendidikan akhlak di Madrasah Ibtidaiyah dapat diterapkan melalui pembiasaan dan keteladanan yang konsisten dalam kehidupan sekolah. Berdasarkan hasil penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Kemuning Sambit Ponorogo, strategi efektif yang digunakan antara lain pembiasaan kebersihan lingkungan melalui kegiatan piket kelas, aksi bersih lingkungan, dan hidup bersih sehari-hari. Kegiatan tersebut menanamkan nilai tanggung jawab, disiplin, kepedulian, dan kerja sama pada siswa. Selain itu, peran guru sebagai teladan, pembimbing, serta pengatur strategi sangat penting, termasuk dalam penerapan hukuman edukatif yang mendidik dan membentuk kesadaran moral secara bertahap. Pendekatan ini tidak hanya

---

<sup>63</sup> Anwar Rumjaun and Fawzia Narod, "Social Learning Theory—Albert Bandura," in *Science Education in Theory and Practice: An Introductory Guide to Learning Theory* (Springer, 2025), 65–82.

<sup>64</sup> Debra D Murphy, "Teaching Literacy Foundations," 2025.

menciptakan suasana belajar yang sehat dan nyaman, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter yang kuat dan peningkatan kualitas pembelajaran<sup>65</sup>.

## **B. Landasan Filosofis dan Pedagogis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan *Rahmatan lil 'Alamin* (P5RA)**

### 1. Konsep dan Latar Belakang Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan *Rahmatan lil 'Alamin* (P5RA)

Konsep Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan *Rahmatan lil 'Alamin* (P5RA) merupakan suatu inovasi pembelajaran berbasis proyek yang mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan dan keislaman dalam satu kesatuan yang harmonis. Inisiatif ini dirancang untuk membentuk karakter siswa yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila dan ajaran Islam sebagai rahmat bagi semesta. Implementasi P5RA dijalankan melalui kegiatan kolaboratif seperti proyek toleransi lintas budaya, kepedulian lingkungan, dan kemandirian ekonomi yang terintegrasi dengan pendekatan Kurikulum Merdeka.

Proses pelaksanaan proyek melibatkan tim fasilitator yang kompeten dan penggunaan metode kreatif seperti drama, puisi, dan khitobah, yang didampingi secara intensif oleh guru. Evaluasi proyek dilakukan secara menyeluruh dengan pelibatan berbagai pihak dan pendekatan data kualitatif maupun kuantitatif. Meskipun ditemukan beberapa kendala seperti keterbatasan waktu dan sarana, pelaksanaan P5RA tetap menunjukkan hasil yang signifikan dalam membentuk

---

<sup>65</sup> Biantoro, Oktio Frenki, and Muhammad Istiqlal. "Strategi Guru dalam Membiasakan Kebersihan Lingkungan sebagai Pendidikan Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah." *SITTAH: Journal of Primary Education* 6, no. 1 (2025): 15-30.

karakter siswa, seperti sikap tanggung jawab, kerja sama, dan penghargaan terhadap keberagaman<sup>66</sup>.

## 2. Dimensi-Dimensi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan *Rahmatan lil 'Alamin* (P5RA)

Dimensi-dimensi dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan *Rahmatan lil 'Alamin* (P5RA) mencerminkan enam nilai utama dalam Profil Pelajar Pancasila, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Implementasi P5RA difokuskan pada dimensi yang relevan dengan pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman, terutama berakhlak mulia dan gotong royong, sebagai upaya menanamkan tanggung jawab moral dan semangat kolaborasi.

Kompetensi *Rahmatan lil 'Alamin* tercermin melalui sepuluh nilai utama yang diintegrasikan ke dalam setiap subelemen proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila. Nilai-nilai ini meliputi: (1) *Tawassuth* (Bersikap Moderat); (2) *Tawazun* (Berimbang); (3) *Qudwah* (Keteladanan); (4) *Musawwah* (Kesetaraan); (5) *Ta'addub* (Berkeadaban); (6) *Muwathanah* (Kewarganegaraan); (7) *I'tidal* (Adil Tegak Lurus); (8) *Syura* (Musyawarah); (9) *Tasamuh* (Toleransi); dan (10) *Tathawwur wa Ibtikar* (Dinamis dan Inovatif)<sup>67</sup>.

## 3. Landasan Filosofis Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan *Rahmatan lil 'Alamin* (P5RA)

Landasan filosofis Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan *Rahmatan lil 'Alamin* (P5RA) berpijak pada nilai-nilai moderasi,

---

<sup>66</sup> Thoha, A., Widya Kusumaningsih, and Rosalina Br Ginting. "Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Rahmatan Lil 'Alamin (P5ra) Di MTs." *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS* 5, no. 1 (2025): 84-95.

<sup>67</sup> *ibid*

toleransi, dan keadilan sebagai inti dari ajaran Islam yang *Rahmatan lil 'Alamin* serta semangat kebangsaan dalam Pancasila. Dalam konteks pendidikan, P5RA berfungsi sebagai instrumen strategis untuk membentuk karakter siswa yang moderat, toleran, dan menghargai keberagaman. Penelitian di MA Negeri 2 Probolinggo menunjukkan bahwa terdapat korelasi sangat kuat antara implementasi P5RA dan sikap toleransi siswa, dengan nilai korelasi sebesar 0,84 dan kontribusi pengaruh sebesar hampir 70%. Hal ini menegaskan bahwa P5RA secara nyata mampu menumbuhkan kesadaran sosial yang harmonis di kalangan pelajar.

Dasar pemikiran ini juga sejalan dengan ayat Al-Qur'an (QS. Al-Baqarah: 143) tentang umat pertengahan (*ummatan wasathan*) yang menekankan keadilan, keseimbangan, dan kemanusiaan universal. Nilai-nilai tersebut diinternalisasi melalui berbagai pendekatan pembelajaran, baik di dalam kelas (intrakurikuler), luar kelas (ekstrakurikuler), maupun kegiatan pembiasaan seperti modeling dan reinforcement. Kurikulum Merdeka menjadi fondasi kebijakan yang memperkuat penerapan nilai-nilai ini, sebagaimana diatur dalam Perpres No. 58 Tahun 2023 dan PMA No. 3 Tahun 2024<sup>68</sup>.

#### 4. Landasan Pedagogis dan Implementasi Profil Pelajar *Rahmatan lil 'Alamin* (P2RA) di Madrasah

Landasan pedagogis Profil Pelajar *Rahmatan lil 'Alamin* di madrasah bertumpu pada prinsip bahwa pendidikan karakter harus dibentuk melalui proses pembelajaran yang kontekstual, reflektif, dan berkesinambungan. Implementasi P2RA di madrasah tidak hanya

---

<sup>68</sup> Safari, Moch Umar, Ainol Ainol, and Herwati Herwati. "The Influence of the Pancasila and *Rahmatan lil-Alamin* Student Profile Reinforcement Project (P5RA) on Tolerance Attitudes among Madrasah Aliyah Students." *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam* 16, no. 02 (2025): 225-243.

menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga pembentukan nilai-nilai luhur seperti tanggung jawab, integritas, empati, dan gotong royong yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila dan ajaran Islam. Melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), guru berperan sebagai fasilitator dan motivator yang membimbing siswa dalam menanamkan nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari. Meski demikian, keberhasilan implementasi P5RA sangat bergantung pada kesiapan dan kompetensi guru. Berdasarkan hasil pendampingan di beberapa madrasah di Jawa Barat, masih banyak guru yang belum memahami secara utuh Kurikulum Merdeka dan konsep P2RA, terutama karena kurangnya pelatihan<sup>69</sup>.

#### 5. Nilai-Nilai *Rahmatan lil 'Alamin* dan Kompetensi Profil Pelajar *Rahmatan Lil Alamin*

Nilai-nilai profil pelajar *rahmatan lil 'alamin* terdiri dari sepuluh nilai utama yaitu *tawassuth* (moderat), *tawazun* (berimbang), *qudwah* (keteladanan), *musawah* (kesetaraan), *ta'addub* (beradab), *muwathanah* (bernegara), *i'tidal* (keadilan), *syura* (musyawarah), *tasamuh* (toleransi), dan *tathawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif).<sup>70</sup>

Nilai-nilai Islam *Rahmatan lil 'Alamin* tercermin dalam Profil Pelajar *Rahmatan lil 'Alamin*, yaitu gambaran peserta didik yang bertakwa, berakhlak mulia, dan menjalankan ajaran agama secara moderat. Profil ini menggambarkan karakter siswa yang memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

---

<sup>69</sup> Rochman, Chaerul, Dedi Kuntadi, Dindin Nasrudin, and Ea Cahya Septia Mahen. "Pendampingan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila-Rahmatan Lil Alamin (P5RA) Bagi Guru Madrasah di Jawa Barat." *Jurnal Abdimas Kartika Wijayakusuma* 6, no. 1 (2025): 429-444.

<sup>70</sup> Direktorat KSKK Kementerian Agama RI, "PANDUAN Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Rahmatan Lil 'Alamin," 2024.

- a. Tawassuth (moderat): Memahami dan mengamalkan ajaran agama secara proporsional, tidak bersikap berlebihan atau ekstrem ke kanan (ifrat), dan tidak pula mengurangi atau mengabaikan prinsip-prinsip agama hingga cenderung ekstrem ke kiri (tafrit).
- b. Tawazun (berimbang): Menghayati dan menjalankan ajaran agama secara seimbang dalam seluruh aspek kehidupan, baik urusan dunia maupun akhirat, tanpa mengabaikan salah satunya.
- c. Qudwah (keteladanan): Menjadi pribadi yang dapat menjadi contoh kebaikan dan berperan sebagai pemimpin yang membawa kemaslahatan bagi lingkungan dan bumi.
- d. Musawah (kesetaraan): Mengedepankan sikap menghargai persamaan manusia serta menerima perbedaan sebagai bagian dari keberagaman.
- e. Ta'addub (beradab): Menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak mulia sebagai dasar dalam kehidupan sosial dan peradaban manusia.
- f. Muwathanah (bernegara): Mengakui keberadaan negara-bangsa serta menghormati hak dan kewajiban sebagai warga negara.
- g. I'tidal (keadilan): Berperan aktif dalam menciptakan masyarakat yang inklusif, berkeadilan, dan berkelanjutan melalui sikap dan tindakan yang lurus dan proporsional.
- h. Syura (musyawarah): Mengambil bagian dalam proses pengambilan keputusan secara kolektif berdasarkan dialog, pertimbangan bersama, dan semangat kebersamaan.
- i. Tasamuh (toleransi): Menjalin hubungan persaudaraan berdasarkan agama, kemanusiaan, dan kebangsaan (ukhuwah diniyyah, basyariyyah, dan wathaniyyah), serta menerima keberagaman dengan lapang dada.

- j. Tathawwur wa Ibtikar (dinamis dan inovatif): Bersikap adaptif terhadap perkembangan zaman dan mampu menciptakan gagasan serta inovasi baru yang membawa manfaat dan kemajuan bagi umat manusia.<sup>71</sup>

### C. Pengembangan *Big Book* sebagai Media Pembelajaran

#### 1. Pengertian *Big Book*

*Big Book* merupakan buku besar yang disertai dengan ilustrasi gambar yang menarik untuk memantik minat baca anak<sup>72</sup>. *Big Book* adalah buku cerita berukuran besar dengan ilustrasi besar yang menarik<sup>73</sup>. Secara bahasa, *Big Book* dapat dipahami sebagai sebuah buku berukuran besar yang di dalamnya memuat ilustrasi bergambar dengan ukuran yang juga besar serta dilengkapi dengan tulisan berukuran besar dan jelas.<sup>74</sup>

Beberapa ahli memberikan definisi yang berbeda tentang *Big Book*, diantaranya:

*Pertama*, menurut Lynch, *Big Book* bisa menjadi media yang sangat efektif untuk mendorong anak belajar bahasa. Melalui *Big Book*, anak-anak termotivasi untuk mengenal cara mengucapkan kata dengan benar, memahami bentuk kata, jenis kata majemuk, singkatan, kata kerja, bahkan sampai belajar sajak dengan cara yang menyenangkan.<sup>75</sup>

<sup>71</sup> Direktorat KSKK Madrasah Kementerian Agama RI.

<sup>72</sup> Lita Ariani Yansyah, Jamiatul Hamidah, "Membangun Literasi Dwibahasa Melalui Big Book Storytelling Untuk Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 1 (2023): 500–509, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3697>.

<sup>73</sup> Khofidotur Rofiah et al., "Fun and the Benefits of Sign Supported Big Books in Mainstream Indonesian Kindergartens," *International Journal of Early Years Education* 31, no. 2 (2023): 467–81, <https://doi.org/10.1080/09669760.2021.1956440>.

<sup>74</sup> Gunanti Setyaningsih and Amir Syamsudin, "Pengembangan Media Big Book Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Anak Usia 5-6 Tahun," *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 9, no. 1 (2019): 19–28.

<sup>75</sup> Unun Roudlotul Jannah, "Peningkatan Motivasi Dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Dengan Menggunakan Media Big Book Bagi Siswa Kelas 1 SDN Joresan Mlarak Ponorogo Tahun Ajaran 2021/2022" (IAIN PONOROGO, 2021).

*Kedua*, menurut USAID, *Big Book* adalah sebuah buku yang memiliki ukuran besar dengan tulisan dan gambar yang diperbesar sehingga mudah dilihat dan dibaca secara bersama-sama oleh anak-anak.

*Ketiga*, menurut Karges, *Big Book* adalah buku bergambar yang dirancang secara khusus dengan teks dan ilustrasi yang diperbesar, sehingga memudahkan terjadinya aktivitas membaca bersama antara guru dan siswa. Buku ini memiliki sejumlah karakteristik khas, antara lain tampilan yang penuh warna, penggunaan kata-kata yang dapat diulang, alur cerita yang sederhana dan mudah ditebak, serta pola teks yang ringkas sehingga mudah dipahami oleh anak-anak.<sup>76</sup>

*Keempat*, menurut Kasihani K.E. Suyanto, *Big Book* merupakan salah satu media pembelajaran yang digemari anak-anak dan dapat dibuat secara mandiri oleh guru. Buku ini berukuran besar, umumnya digunakan untuk siswa kelas awal, serta berisi cerita singkat dengan kalimat sederhana. Teks dalam *Big Book* biasanya dilengkapi dengan ilustrasi berwarna-warni agar lebih menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik.

Berdasarkan pendapat beberapa tokoh di atas, dapat dipahami bahwa *Big Book* merupakan sebuah media pembelajaran berbentuk buku berukuran besar dengan teks yang diperbesar dan ilustrasi berwarna-warni. Buku ini dirancang khusus agar mudah dilihat secara bersama-sama oleh sekelompok siswa dalam kegiatan membaca bersama. *Big Book* memiliki karakteristik khas berupa cerita singkat, kalimat sederhana, pengulangan kata atau pola kalimat tertentu, serta

---

<sup>76</sup> Setiyaningsih and Syamsudin, "Pengembangan Media Big Book Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Anak Usia 5-6 Tahun."

alur yang mudah ditebak sehingga sesuai dengan perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar.

*Big Book* yang dibuat untuk tujuan bercerita bisa disusun dengan maksimal 15 halaman, menggunakan ilustrasi yang menarik, serta kosakata yang berulang. Buku yang memiliki dimensi besar dan luar biasa tidak hanya menarik perhatian serta minat pembaca, tetapi juga memberikan kemampuan untuk melihat kontennya dengan jelas<sup>77</sup>. Sementara itu, Eisner mengemukakan bahwa buku bergambar atau disebut juga novel grafis merupakan sebuah buku yang mengacu pada organisasi grafis atau visual yang menggambarkan sebuah cerita<sup>78</sup>.

*Big Book* merupakan alat yang sangat efektif dalam meningkatkan minat baca anak-anak. Dengan ukuran yang besar dan ilustrasi yang menarik, *Big Book* tidak hanya berfungsi sebagai media cerita, tetapi juga sebagai alat pembelajaran yang dapat merangsang imajinasi dan kreativitas anak.<sup>79</sup> Buku ini dirancang khusus untuk menarik perhatian anak-anak, dengan gambar-gambar yang berwarna-warni dan cerah, serta teks yang ditulis dengan font yang besar dan mudah dibaca. Hal ini penting karena anak-anak pada usia dini cenderung lebih tertarik pada visual yang menarik daripada teks yang panjang dan membosankan.<sup>80</sup>

*Big Book* biasanya memiliki ukuran yang jauh lebih besar dibandingkan buku cerita biasa, dengan dimensi yang memungkinkan

---

<sup>77</sup> Rafizah Rawian et al., "Engaging Literary Appreciation and Comprehension via a Big Book," *World Journal of English Language* 12, no. 4 (2022): 2–15, <https://doi.org/10.5430/wjel.v12n4p2>.

<sup>78</sup> Will Eisner, "Comics & Sequential Art," *Tamarac (Florida)*, 1985, [http://thepiratebay.se/torrent/4617697/Will\\_Eisner\\_Theory\\_of\\_Comics\\_Sequential\\_Art.pdf](http://thepiratebay.se/torrent/4617697/Will_Eisner_Theory_of_Comics_Sequential_Art.pdf) %5Cn<https://books.google.com/books?id=b3rxmP4Lzj0C&pgis=1>.

<sup>79</sup> Yansyah, Jamiatul Hamidah, "Membangun Literasi Dwibahasa Melalui Big Book Storytelling Untuk Anak Usia Dini."

<sup>80</sup> Rofiah et al., "Fun and the Benefits of Sign Supported Big Books in Mainstream Indonesian Kindertartens."

ilustrasi ditampilkan dalam ukuran yang lebih besar dan lebih jelas. Misalnya, sebuah *Big Book* dapat memiliki ukuran 40 cm x 30 cm, sehingga setiap ilustrasi dapat mendominasi halaman dan menarik perhatian anak-anak. Dengan cara ini, anak-anak dapat dengan mudah melihat detail dari setiap gambar, yang dapat membantu mereka memahami cerita dengan lebih baik.<sup>81</sup> Selain itu, penggunaan kosakata yang berulang dalam *Big Book* juga merupakan strategi yang efektif untuk membantu anak-anak mengingat dan memahami kata-kata baru. Ketika anak-anak mendengar atau melihat kata yang sama berulang kali dalam konteks yang berbeda, mereka lebih cenderung untuk mengingat dan menggunakannya dalam percakapan sehari-hari.

Eisner menjelaskan bahwa buku bergambar, termasuk *Big Book*, mengandalkan organisasi grafis atau visual untuk menyampaikan cerita. Buku ini tidak hanya menyajikan teks dan gambar secara terpisah, tetapi mengintegrasikan keduanya untuk menciptakan pengalaman membaca yang menyeluruh. Misalnya, dalam sebuah cerita tentang petualangan seekor kucing, ilustrasi dapat menunjukkan kucing yang melompat dari satu atap ke atap lainnya, sementara teks menjelaskan perasaan kucing tersebut saat berpetualang. Dengan cara ini, anak-anak tidak hanya membaca cerita, tetapi juga melihat dan merasakan apa yang dialami oleh karakter dalam cerita tersebut.<sup>82</sup>

Pentingnya *Big Book* dalam pendidikan anak-anak tidak dapat diremehkan. Buku ini dapat digunakan oleh guru di kelas untuk mengajarkan berbagai konsep, mulai dari angka, huruf, hingga nilai-

---

<sup>81</sup> Rawian et al., "Engaging Literary Appreciation and Comprehension via a Big Book."

<sup>82</sup> Nine Febrie Novitasari, Universitas Abdurachman, and Saleh Situbondo, "COMIC STRIPS IN ELT: REVISITING 'THE WHEN AND HOW' Nine Febrie Novitasari \*1 Universitas Abdurachman Saleh Situbondo" 7, no. 2 (2020): 269–82.

nilai moral. Misalnya, sebuah *Big Book* yang mengisahkan tentang persahabatan dapat digunakan untuk mengajarkan anak-anak tentang pentingnya berbagi dan bekerja sama. Dengan menggunakan ilustrasi yang menarik dan cerita yang mudah dipahami, anak-anak dapat lebih mudah menyerap pelajaran yang disampaikan.<sup>83</sup>

Selain itu, penggunaan *Big Book* juga dapat meningkatkan interaksi antara guru dan siswa. Ketika seorang guru membaca *Big Book* di depan kelas, mereka dapat mengajak siswa untuk berpartisipasi dengan bertanya atau meminta pendapat mereka tentang gambar yang ditampilkan. Hal ini tidak hanya membuat pembelajaran menjadi lebih interaktif, tetapi juga membantu anak-anak merasa lebih terlibat dalam proses pembelajaran.<sup>84</sup> Dengan demikian, *Big Book* dapat menjadi jembatan yang menghubungkan antara pembelajaran dan hiburan, sehingga anak-anak tidak merasa tertekan saat belajar.

Dalam konteks perkembangan bahasa, *Big Book* juga memiliki peran yang signifikan. Anak-anak yang terpapar pada buku bergambar cenderung memiliki kosakata yang lebih kaya dan kemampuan berbahasa yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang tidak terpapar pada buku semacam itu. Dengan mendengarkan cerita yang dibacakan dan melihat ilustrasi yang mendukung, anak-anak dapat memahami makna kata-kata dalam konteks yang lebih luas, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kemampuan berbicara dan menulis.<sup>85</sup>

Secara keseluruhan, *Big Book* adalah alat yang sangat berharga dalam pendidikan anak-anak. Dengan desain yang menarik,

---

<sup>83</sup> Rofiah et al., "Fun and the Benefits of Sign Supported Big Books in Mainstream Indonesian Kindergartens."

<sup>84</sup> Yansyah, Jamiatul Hamidah, "Membangun Literasi Dwibahasa Melalui Big Book Storytelling Untuk Anak Usia Dini."

<sup>85</sup> Rawian et al., "Engaging Literary Appreciation and Comprehension via a Big Book."

penggunaan kosakata yang berulang, serta integrasi antara teks dan gambar, *Big Book* dapat membantu meningkatkan minat baca anak-anak, memperkaya kosakata mereka, dan mendukung perkembangan bahasa mereka. Selain itu, *Big Book* juga dapat menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan interaktif, yang penting untuk perkembangan sosial dan emosional anak-anak. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan orang tua untuk memanfaatkan *Big Book* sebagai bagian dari strategi pembelajaran mereka.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Big Book* bukan hanya sekadar buku cerita berukuran besar, tetapi juga merupakan alat pendidikan yang efektif untuk merangsang minat baca, meningkatkan kemampuan bahasa, dan menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi anak-anak. Melalui penggunaan *Big Book*, anak-anak tidak hanya belajar membaca, tetapi juga belajar untuk mencintai membaca, yang merupakan fondasi penting bagi pendidikan mereka di masa depan

## 2. Karakteristik dan keunggulan *Big Book*

### a. Karakteristik *Big Book*

Sebuah *Big Book* pada dasarnya harus memenuhi sejumlah karakteristik agar dapat digunakan secara efektif dalam proses pembelajaran anak. Karakteristik ini antara lain:

- 1) Isi buku sebaiknya berupa cerita singkat dengan panjang berkisar antara 10 hingga 15 halaman, sehingga tidak terlalu panjang dan tetap mampu menjaga perhatian anak.
- 2) Kalimat yang digunakan harus sederhana, jelas, dan lugas agar mudah dipahami oleh siswa, khususnya mereka yang berada pada tahap awal perkembangan literasi.

- 3) Ilustrasi atau gambar yang ditampilkan harus bermakna, relevan, serta selaras dengan isi cerita, sehingga dapat memperkuat pesan yang ingin disampaikan.
- 4) Pemilihan jenis huruf dan ukurannya perlu diperhatikan, yakni harus jelas, besar, dan mudah dibaca oleh seluruh siswa dalam kegiatan membaca bersama.
- 5) Alur cerita yang dibawakan harus sederhana, runtut, dan mudah dipahami oleh anak-anak, sehingga mereka dapat mengikuti jalan cerita tanpa mengalami kesulitan.<sup>86</sup>

b. Keunggulan *Big Book*

*Big Book* memiliki sejumlah keunggulan yang menjadikannya efektif sebagai sarana pembelajaran khususnya di tingkat Madrasah Ibtidaiyah. Beberapa keunggulan dari *Big Book* antara lain:

- 1) Ukuran *Big Book* yang besar memungkinkan siswa mengikuti jalannya cerita dengan jelas, seolah-olah mereka sedang membaca buku sendiri. Hal ini memberikan pengalaman membaca yang lebih nyata dan menyenangkan.
- 2) *Big Book* mampu meningkatkan fokus siswa terhadap bacaan. Jika guru hanya menggunakan buku berukuran kecil, sering kali siswa mudah terdistraksi, sibuk dengan kegiatan sendiri, atau bahkan tidak memperhatikan penjelasan guru. Namun, dengan *Big Book*, perhatian siswa lebih terarah, mereka tertarik untuk membaca bersama guru, serta lebih antusias mendengarkan cerita yang disampaikan.

---

<sup>86</sup> Noviana Hadi Astuti, Fine Reffiane, and Sunan Baedowi, "Pengembangan Media Big Book Pada Tema Kewajiban Dan Hakku," *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan* 3, no. 2 (2019): 105–11.

- 3) *Big Book* mempermudah siswa memahami isi cerita sekaligus mendorong minat membaca, terutama bagi anak-anak yang sedang berada pada tahap awal belajar membaca. Teks dalam *Big Book* biasanya menggunakan kata-kata sederhana yang mudah dikenali, sementara ilustrasi berwarna berfungsi memperkuat makna sehingga pesan cerita lebih mudah dipahami.
- 4) *Big Book* memberikan pengalaman belajar yang imersif. Dengan melihat langsung cerita yang diperbesar, siswa seakan-akan ikut mengalami peristiwa yang diceritakan. Hal ini tidak hanya menumbuhkan pemahaman, tetapi juga mengasah imajinasi dan empati anak terhadap tokoh-tokoh dalam cerita.
- 5) Kelima, *Big Book* menghadirkan hal baru dalam pembelajaran yang menimbulkan rasa ingin tahu siswa. Ukuran, warna, dan tampilan yang berbeda dari buku biasa membuat anak lebih antusias mengikuti kegiatan membaca bersama guru.
- 6) Keenam, *Big Book* juga membantu siswa yang lambat membaca, karena mereka dapat lebih mudah mengenali tulisan dengan bantuan guru maupun dukungan teman sebaya dalam kegiatan klasikal.
- 7) Ketujuh, *Big Book* memiliki potensi mengembangkan berbagai aspek kebahasaan, mulai dari pengenalan kosakata, pemahaman struktur kalimat, hingga penguasaan keterampilan membaca secara lebih utuh.
- 8) Terakhir, *Big Book* dapat menjadi sarana interaktif karena guru dapat menyelipkan perbincangan mengenai isi cerita. Diskusi ini memungkinkan topik bacaan berkembang lebih luas, disesuaikan

dengan pengalaman dan imajinasi siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih hidup dan bermakna.<sup>87</sup>

#### 4. Peran *Big Book* dalam Pembelajaran di Kelas Awal

*Big Book* merupakan salah satu media pembelajaran yang efektif dalam mendukung proses belajar membaca permulaan di kelas awal. Media ini dirancang dalam bentuk buku berukuran besar yang dilengkapi dengan ilustrasi berwarna dan teks sederhana, sehingga mampu menarik perhatian siswa dan mendorong keterlibatan aktif selama proses pembelajaran. Penggunaan *Big Book* terbukti mampu memperkuat interaksi siswa dengan teks, meningkatkan kemampuan literasi dasar, serta menumbuhkan minat baca sejak dini. Selain itu, *Big Book* juga memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif melalui kegiatan membaca bersama, diskusi isi cerita, serta eksplorasi makna kata dan kalimat yang dibaca secara kolektif. Keunggulan media ini terletak pada kemampuannya menciptakan suasana belajar yang kondusif, memfasilitasi pemahaman konsep, serta memberikan rasa percaya diri kepada peserta didik dalam proses belajar membaca.<sup>88</sup>

#### 5. Prinsip dan Tahapan Pengembangan *Big Book*

Pengembangan media *Big Book* dalam pembelajaran anak usia sekolah dasar didasarkan pada prinsip bahwa media visual yang menarik, kaya warna, dan dilengkapi ilustrasi serta narasi, mampu meningkatkan minat belajar sekaligus menanamkan nilai karakter.

---

<sup>87</sup> Maghvira Zhafira, "Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Melalui Media Big Book Di Taman Kanak-Kanak," *Jurnal Inovasi Pembelajaran* 1, no. 1 (2025): 15–36.

<sup>88</sup> Ramdhani, Tanty Anissa, E. Kosmajadi, and Sigit Vebrianto Susilo. "Peran Media Big Book Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan di Sekolah Dasar." In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, vol. 3, pp. 77-82. 2021.

Pengembangan *Big Book* dilakukan dengan pendekatan model 4D, yakni melalui empat tahapan utama:

a. Define (Pendefinisian)

Tahap ini berfungsi untuk merumuskan serta mengidentifikasi kebutuhan dalam proses pembelajaran, sekaligus mengumpulkan informasi yang relevan dengan produk yang akan dikembangkan.

Pada tahap pendefinisian terdapat beberapa langkah, yaitu:

- 1) Analisis Awal-Akhir
- 2) Analisis Siswa
- 3) Analisis konsep
- 4) Analisis tujuan pembelajaran

b. Tahap Design (Perancangan)

Pada tahap ini dilakukan kegiatan yang meliputi:

- 1) Penetapan tujuan pendidikan akhlak dan integrasi nilai
- 2) Perancangan alur cerita (*storyline*)
- 3) Desain visual dan ilustrasi
- 4) Penentuan struktur halaman dan tata letak (*layout*)

c. Tahap Develop (Pengembangan)

Tahap pengembangan bertujuan menghasilkan media *Big Book* yang sudah melalui proses revisi berdasarkan masukan dari para ahli serta uji coba terhadap peserta didik. Adapun langkah yang ditempuh meliputi:

- 1) Pembuatan produk awal (Prototipe I)
- 2) Validasi ahli
- 3) Revisi Produk (Prototipe II)
- 4) Uji coba lapangan terbatas

d. Tahap Disseminate (Diseminasi)

Setelah dilakukan uji coba terbatas dan instrumen diperbaiki,

langkah berikutnya adalah penyebarluasan media *Big Book*. Tujuan tahap ini yaitu memperkenalkan dan mendistribusikan media kepada khalayak yang lebih luas.<sup>89</sup> Adapun langkah yang ditempuh meliputi:

- 1) Uji coba lapangan luas
- 2) Revisi akhir produk
- 3) Penyebarluasan dan publikasi

5. *Big Book* sebagai Media Pembelajaran Akhlak di Madrasah Ibtidaiyyah

Pada pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyyah, tantangan utama yang dihadapi adalah minimnya interaktivitas dan rendahnya capaian hasil belajar siswa. Seiring diterapkannya Kurikulum Merdeka, muncul dorongan untuk mengadopsi media pembelajaran inovatif seperti *Big Book*. Media ini dinilai mampu menarik minat siswa melalui penyajian visual yang menarik dan cerita bermuatan nilai moral. Salah satu penelitian yang dilakukan di MI Muhammadiyah 5 Banyutengah membuktikan efektivitas *Big Book* dalam meningkatkan pemahaman dan motivasi siswa kelas II. Rata-rata nilai posttest melampaui KKM, menandakan keberhasilan metode ini dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Meskipun terbatas pada jumlah responden dan waktu pelaksanaan, penelitian ini merekomendasikan penerapan *Big Book* secara lebih luas dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, serta perlunya pelatihan guru untuk mengoptimalkan penggunaannya<sup>90</sup>.

---

<sup>89</sup> Istidani Sofia et al., "Pengembangan Media Big Book Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di PAUD Cinta Ananda," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 4, no. 1 (2023): 1–15.

<sup>90</sup> Mahdiyah, Shella, and Idzi Layyinnati. "Efektivitas Media Pembelajaran Big Book Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas Ii Madrasah Ibtidaiyyah Muhammadiyah 5 Banyutengan Panceng Gresik." *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2025): 1-21.

## **D. Integrasi Nilai-Nilai Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan *Rahmatan lil 'Alamin* (P5RA) dalam *Big Book* Pendidikan Akhlak**

### **1. Pentingnya Media Cerita Dalam Pendidikan Akhlak**

Media cerita memiliki peran penting dalam membentuk akhlak anak sejak usia dini, terutama pada masa perkembangan emas (*golden age*) ketika anak sangat mudah menyerap nilai dari lingkungannya. Masa ini merupakan periode strategis untuk menanamkan nilai-nilai moral ke dalam kepribadian anak melalui pendekatan yang menyenangkan, seperti buku cerita. Salah satu studi menunjukkan bahwa buku “Balita Berakhlak Mulia” berkontribusi dalam proses internalisasi nilai akhlak melalui metode bercerita, pemberian nasihat, pemberian penghargaan, dan dialog interaktif. Dukungan dari keluarga, penggunaan bahasa yang komunikatif dan imajinatif, serta keberadaan media pendukung seperti boneka tangan, poster, dan kartu akhlak memperkuat efektivitas penyampaian nilai moral. Selain itu, panduan untuk orang tua dan kisah-kisah teladan dari Rasulullah SAW menjadi faktor pendukung dalam proses pendidikan akhlak melalui media cerita<sup>91</sup>.

### **2. Integrasi Nilai Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan *Rahmatan lil 'Alamin* (P5RA) dalam *Big Book* pendidikan akhlak**

Integrasi nilai-nilai Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan *Rahmatan lil 'Alamin* (P5RA) dalam *Big Book* pendidikan akhlak menjadi pendekatan strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang mencerminkan semangat kebangsaan dan nilai-nilai Islam yang inklusif. P5RA merupakan inovasi pendidikan berbasis projek yang

---

<sup>91</sup> Rohima, Ulpaine Roudhotur. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini Melalui Media Buku Balita Berakhlak Mulia." *Dirosat: Journal of Islamic Studies* 5, no. 2 (2020): 179-190.

dirancang untuk menyelaraskan nilai-nilai Pancasila dengan ajaran Islam sebagai rahmat bagi semesta, khususnya dalam lingkungan madrasah.

### **E. Teori Generasi**

Teori mengenai generasi pertama kali berkembang di Amerika Serikat. Gagasan ini diperkenalkan oleh seorang sosiolog asal Hungaria bernama Karl Mannheim melalui karya penelitiannya pada tahun 1952. Dalam penelitiannya tersebut, Mannheim menyoroti adanya perbedaan nilai, pandangan hidup, serta cara berpikir di antara kelompok-kelompok manusia yang hidup pada rentang waktu sejarah yang berbeda. Ia berpendapat bahwa setiap generasi dibentuk oleh pengalaman sosial, budaya, dan peristiwa penting pada masa mereka tumbuh, yang kemudian memengaruhi cara mereka menafsirkan dunia dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya<sup>92</sup>.

Menurut Karl Mannheim, generasi dipandang sebagai suatu kelompok sosial yang terdiri atas individu-individu yang memiliki kesamaan masa kehidupan, rentang usia, serta pengalaman sosial dan historis dalam periode waktu tertentu. Kesamaan pengalaman tersebut menjadikan anggota suatu generasi memiliki cara pandang, nilai, dan orientasi hidup yang relatif serupa. Lebih lanjut, Mannheim menegaskan bahwa kesadaran sosial dan kematangan berpikir generasi muda tidak bersifat statis, melainkan berkembang seiring dengan perubahan waktu dan tempat<sup>93</sup>.

William Strauss dan Neil Howe kemudian mengembangkan konsep mengenai perbedaan antar generasi, yaitu: Generasi GI (Greatest

---

<sup>92</sup> Barbara Hoenig, "Karl Mannheim and the Sociology of Knowledge," in *Research Handbook on the Sociology of Knowledge* (Edward Elgar Publishing, 2025), 69–83.

<sup>93</sup> Karl Mannheim, "The Sociological Problem of Generations," *Essays on the Sociology of Knowledge* 306 (1952): 163–95.

Generation) mencakup individu yang lahir antara tahun 1901 hingga 1927. Setelahnya muncul Silent Generation, yaitu mereka yang dilahirkan pada rentang tahun 1928 sampai 1945. Selanjutnya, Generasi Baby Boomer terdiri atas orang-orang yang lahir pada periode 1946 hingga 1963. Kemudian muncul Generasi X, yang lahir antara tahun 1964 sampai 1979, disusul oleh Generasi Y atau sering disebut Generasi Milenial, yang mencakup kelahiran 1980 hingga 1994. Adapun Generasi Z adalah kelompok yang lahir pada periode 1995 hingga 2010, dan dikenal tumbuh dalam lingkungan yang sudah sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi digital<sup>94</sup>.

Beresford Research mengelompokan generasi berdasarkan tahun kelahiran, meliputi:

1. Generasi Baby Boomer (Tahun 1946-1963)

Generasi yang lahir antara tahun 1946 hingga 1963 dikenal dengan sebutan Baby Boomer. Istilah ini muncul karena pada masa tersebut terjadi lonjakan besar angka kelahiran setelah berakhirnya Perang Dunia II. Tingginya angka kelahiran ini menjadi pemicu dalam pembentukan karakter generasi ini karena adanya tuntutan besar untuk bersaing dan dapat diterima dalam status social di Masyarakat. Ciri utama generasi ini adalah sifatnya yang kompetitif. Generasi ini terbiasa bekerja keras untuk meraih keberhasilan.

2. Generasi X (Tahun 1964-1979)

Generasi X mereka tumbuh pada masa transisi antara kehidupan yang masih nondigital menuju era digital yang mulai berkembang. Karakteristik generasi ini menggunakan pikiran logis dalam

---

<sup>94</sup> Thomas Hylland Eriksen and Finn Sivert Nielsen, *A History of Anthropology* (Pluto Press, 2013).

menyelesaikan masalah, disiplin, dan pekerja keras namun sulit beradaptasi dengan sesuatu yang baru.

### 3. Generasi Y (Tahun 1980-1995)

Generasi Y lahir antara tahun 1980-1995. Generasi ini dikenal juga dengan istilah generasi milenial. Mereka berpendidikan dan memiliki bakat bawaan untuk menggunakan teknologi dan memiliki rasa ingin yang tahu yang tinggi.

### 4. Generasi Z (Tahun 1996-2010)

Generasi Z lahir antara tahun 1996-2010. Generasi memiliki pemahaman dan kemampuan yang sangat baik dalam penggunaan teknologi dan perangkat digital. Generasi ini sering disebut juga dengan istilah generasi internet karena mereka lahir dan tumbuh dalam suasana dimana jaringan internet sudah berkembang secara mendunia.

### 5. Generasi Alpha (Tahun 2011-sekarang)

Generasi alpha Adalah mereka yang lahir pada tahun 2011 sampai sekarang. Generasi ini adalah generasi yang memiliki kecerdasan digital sangat tinggi dan sering dikenal dengan istilah generasi gawai. Mereka sangat akrab dengan penggunaan gawai atau gadget dan akses internet<sup>95</sup>. Menurut Mark McCrindle generasi Alpha merupakan generasi yang sejak lahir sudah akrab dengan perangkat digital dan visual learning, memiliki rentang perhatian yang lebih pendek, serta cenderung belajar melalui pengalaman konkret, gambar, warna, dan cerita yang menarik.<sup>96</sup>

---

<sup>95</sup> Endro Tri Susdarwono and S Thoriqul Huda, "Perceptions of the Importance of Philanthropy According to the Classification of Generations Based on Beresford Research," *Review of Islamic Social Finance and Entrepreneurship*, 2023, 133–45.

<sup>96</sup> Fabio Corbisiero, Salvatore Monaco, and Elisabetta Ruspini, *Millennials, Generation Z and the Future of Tourism*, vol. 7 (Channel View Publications, 2022).

## F. Kurikulum Berbasis Cinta

Kurikulum Berbasis Cinta merupakan pendekatan kurikulum yang dikembangkan dengan menekankan pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman nyata, serta memberikan perhatian yang kuat pada perkembangan aspek sosial dan emosional dalam proses pendidikan. Kurikulum ini diarahkan untuk membentuk individu yang humanis, berjiwa kebangsaan, peduli terhadap lingkungan, bersikap toleran, dan menjadikan nilai cinta sebagai landasan utama dalam bersikap dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.<sup>97</sup>

Prinsip utama kurikulum ini meliputi pendidikan berbasis nilai, yaitu upaya menanamkan dan menghidupkan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari peserta didik; pengembangan karakter, dengan penekanan pada penguatan empati, toleransi, dan sikap saling menghormati; serta keteladanan, di mana pendidik dan pemimpin pendidikan berperan sebagai model nyata dalam mengimplementasikan nilai-nilai cinta. Selain itu, kurikulum ini menggunakan pendekatan holistik yang memperhatikan perkembangan peserta didik secara utuh—fisik, kognitif, emosional, sosial, dan spiritual—serta menekankan keterlibatan komunitas, dengan melibatkan orang tua dan masyarakat dalam menumbuhkan budaya cinta di lingkungan keluarga dan sosial.<sup>98</sup>

Dalam penerapannya, Kurikulum Berbasis Cinta menggunakan berbagai metode pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman dan pemaknaan. Pembelajaran berbasis pengalaman menjadi pendekatan utama melalui kegiatan praktis, seperti proyek sosial dan kerja kolaboratif, agar peserta didik dapat memahami nilai cinta secara nyata.

---

<sup>97</sup> Direktorat KSKK Madrasah, "Panduan Kurikulum Berbasis Cinta Di Madrasah," 2025.

<sup>98</sup> M Isroul Laili, "Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah," *Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum Dan Pendidikan* 9, no. 2 (2024): 327.

Metode ini diperkuat dengan pembelajaran mendalam (deep learning) yang mendorong proses internalisasi nilai secara berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan. Selain itu, pembelajaran dikembangkan secara kreatif dan inovatif melalui pendekatan pemecahan masalah, seperti design thinking, serta didukung oleh dialog dan komunikasi terbuka yang mengedepankan komunikasi welas asih dan penciptaan ruang belajar yang aman. Evaluasi dalam kurikulum ini juga bersifat berbasis proses, tidak hanya menilai capaian akademik, tetapi juga memperhatikan perkembangan karakter dan penerapan nilai-nilai cinta dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.<sup>99</sup>

### **G. Pendekatan Pembelajaran mendalam**

Pembelajaran mendalam merupakan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada pemuliaan peserta didik melalui penciptaan suasana dan proses belajar yang berlangsung secara berkesadaran, bermakna, dan menyenangkan. Pendekatan ini mengintegrasikan pengembangan olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah raga secara holistik dan terpadu dalam keseluruhan pengalaman belajar.<sup>100</sup>

Prinsip pembelajaran mendalam meliputi: *Pertama*, prinsip berkesadaran dalam pembelajaran mendalam menekankan terciptanya suasana belajar yang nyaman dan aman sehingga peserta didik mampu belajar dengan fokus, penuh perhatian, serta memiliki kesadaran terhadap proses berpikirnya. Peserta didik didorong untuk bersikap terbuka terhadap perspektif baru serta memiliki rasa ingin tahu terhadap pengetahuan dan pengalaman belajar yang diperoleh. *Kedua*, prinsip bermakna diwujudkan melalui pembelajaran yang kontekstual dan

---

<sup>99</sup> Madrasah, "Panduan Kurikulum Berbasis Cinta Di Madrasah."

<sup>100</sup> Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah and Republik Indonesia, "Pembelajaran Mendalam Garis Besar," n.d.

relevan dengan kehidupan nyata peserta didik, serta terhubung dengan pengalaman belajar sebelumnya. Pembelajaran dirancang agar memberikan manfaat yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks, terintegrasi dengan bidang ilmu lain, dan menumbuhkan sikap sebagai pembelajar sepanjang hayat. *Ketiga*, prinsip menggembirakan diwujudkan melalui lingkungan belajar yang interaktif dan aktivitas pembelajaran yang menarik serta inspiratif. Pembelajaran juga menghadirkan tantangan yang memotivasi peserta didik dan mendorong tercapainya keberhasilan belajar yang memberi kepuasan dan pemahaman mendalam.<sup>101</sup>

#### **H. Studi Terdahulu Terkait Integrasi Nilai dalam Media Cerita**

Penelitian pertama menganalisis buku cerita bergambar “Bee Series” sebagai media penanaman nilai karakter pada anak usia dini. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif dan analisis dokumen, lima seri buku yang diteliti seperti *Indahnya Berbagi Bersama Teman* dan *Yuk Berkata Jujur terbukti mengandung nilai-nilai moral seperti kejujuran, kerja keras, gotong royong, dan tanggung jawab*. Cerita-cerita tersebut dikemas secara menarik dan sesuai dengan dunia anak-anak, sehingga mampu mendorong pembentukan karakter sejak usia dini. Penelitian ini menunjukkan bahwa media cerita bergambar memiliki potensi kuat sebagai sarana pendidikan karakter anak secara kontekstual dan menyenangkan<sup>102</sup>.

Sementara itu, penelitian kedua memfokuskan pada integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran matematika melalui pengembangan

---

<sup>101</sup> Moh Khoerul Anwar, “Pembelajaran Mendalam Untuk Membentuk Karakter Siswa Sebagai Pembelajar,” *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah* 2, no. 2 (2017): 97–104.

<sup>102</sup> Amril, Riri, and Rismareni Pransiska. "Analisis Buku Cerita Bergambar “Bee Series” Sebagai Media Dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Pada Anak." *Jurnal Golden Age* 5, no. 01 (2021): 175-184.

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) di tingkat SMP. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kesederhanaan, dapat diinternalisasikan dalam materi ajar. Pendekatan yang digunakan meliputi islamisasi konten, matematisasi bernuansa Islami, dan penciptaan hubungan fungsional antara konsep matematika dan prinsip Islam. Hasilnya menunjukkan bahwa nilai-nilai agama dapat dijalin secara alami ke dalam pelajaran eksak seperti matematika, menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan berkarakter<sup>103</sup>.

Penelitian ketiga oleh menyoroti integrasi nilai karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital, khususnya di MIN 1 Labuhanbatu. Dengan pendekatan kualitatif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, penelitian ini mengungkap bahwa pemanfaatan teknologi digital seperti media interaktif dan platform pembelajaran daring dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai karakter Islami. Integrasi digital tidak hanya meningkatkan efektivitas penyampaian materi, tetapi juga menumbuhkan minat belajar dan literasi digital siswa. Meski demikian, tantangan seperti akses teknologi yang belum merata dan keterbatasan kompetensi guru menjadi catatan penting dalam pelaksanaannya<sup>104</sup>.

---

<sup>103</sup> Hikmah, Azizatul, Aisyah Nur Ilmi, Miftahul Jannah, Tri Lestari, Zakia Zahra, and M. Imamuddin. "Pengembangan lembar kerja peserta didik (LKPD) matematika integrasi nilai-nilai islam pada tingkat SMP." *KOLONI 2*, no. 2 (2023): 213-219.

<sup>104</sup> Sundari, Ika, Rizki Hafni Rambe, and Indah Ramadhani Putri. "Integrasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran PAI di Era Digitalisasi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri." *TA'DIBAN: Journal of Islamic Education 5*, no. 1 (2024): 65-74.

## I. Kerangka Berpikir

